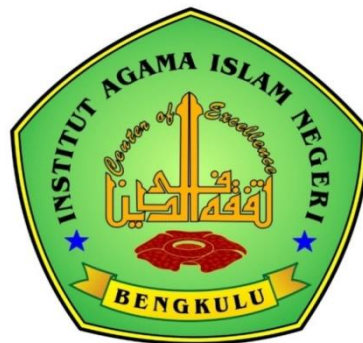


**PERANAN GURU AGAMA DALAM MENDIDIK AKHLAK  
SISWA DI MTSN RIGANGAN KABUPATEN KAUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**YECA WILDA NINGSIH**  
**NIM. 2123218721**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yeca Wilda Ningsih  
NIM : 2123218721


Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Yeca Wilda Ningsih  
NIM : 2123218721  
Judul : Peranan Guru Agama Dalam Mendidik Akhlak Siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur”.

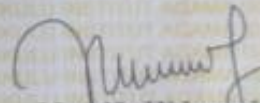
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



**Wiwinda, M.Ag**  
Nip. 19760604200112004

Bengkulu, Februari 2019  
Pembimbing II



**Masrifa Hidayani MLPd**  
Nip. 197506302009012004

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peranan Guru Agama Dalam Mendidik Akhlak Siswa di MTsN Rigangan" yang disusun oleh Yeca Wilda Ningsih Nim 2123218721 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada Hari Kamis, Tanggal 31 Januari 2019, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**Ketua**

**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**  
NIP. 196512101998031015

**Sekretaris**

**Hengky Sutrisno, M.Pd.I**  
NIP. 19900124205031005

**Penguji I**

**Wiwinda, M.Ag**  
NIP. 197606042001122004

**Penguji II**

**Masrifa Hidayani, M. Pd**  
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, Februari 2019  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 19690308199631005

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeca Wilda Ningsih  
NIM : 2123218721  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peranan Guru Agama Dalam Mendidik Akhlak Siswa di MTsN Rigangan Kabuapten Kaur" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Febuari 2019  
Yang Menyatakan,



Yeca Wilda Ningsih  
NIM. 2123218721

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku Mashuri Hamid dan Asda Yurisni serta adikku Imelia Dwita Anggraini yang senantiasa memberikan Doa dan support utukku dari awal hingga sekarang, tidak pernah letih menemani dalam setiap langkahku, dan tidak pernah lelah tersenyum untuk setiap detik kebahagiaanku.
2. Untuk Bapak mertua H. Wahidun dan Ibu Hj. Zairi yang ikut memberikan kan doa untuk kesuksesanku.
3. Untuk suamiku Nodi Putra dan ananda Riang Annisa Mutiara dan Anggun Loverenza yang setia menunggu keberhasilanku.
4. Keluarga besarku H. Abdul Hamid dan Hj. Jazimah dan Alm. Buyung Aslim/ Almh. Napsimah yang selalu berdo'a untuk kesuksesanku, mendukungku, dan memberikanku bantuan moril maupun materil.
5. Saudara-saudaraku, terima kasih atas dukungan dan doa kalian selama ini.
6. Sahabat-sahabatku seperjuangan terutama sahabatku di kelas, terima kasih atas dukungan dan doanya.
7. Agamaku, Bangsaku, Almamaterku.

**Terima Kasih**

**MOTO**

خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ: حُسْنُ سَمْتٍ وَلَا فِقْهُ فِي الدِّينِ

“Dua hal tidak mungkin berkumpul dalam diri seorang munafiq, yaitu penerimaan yang baik dan pemahaman terhadap agama.”  
(HR. At-Tirmidzi)

## **PERANAN GURU AGAMA DALAM MENDIDIK AKHLAK SISWA DI MTSN RIGANGAN KABUPATEN KAUR**

### **ABSTRAK**

Yeca Wilda Ningsih,  
Nim : 2123218721.

Adapun tujuan dari penelitian adalah: Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan yang dilakukan oleh guru agama dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Untuk mengetahui solusi atau alternatif untuk mengatasi kendala-kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Penelitian ini adalah bersifat studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian adalah guru PAI dan sumber data di dapatkan dari kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisa deduktif dan induktif.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh sekolah melalui program keagamaan yaitu, membaca surat Yaasin, kultum, shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjama'ah. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan program keagamaan merupakan program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktifitas dan rutinitas tertentu dengan kata lain, bentuk-bentuk pembinaan tersebut bukan kegiatan yang menjadi tuntutan dalam kurikulum. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak siswa yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal, kendala-kendala yang berasal dari faktor internal (dari dalam sekolah) antar lain seperti: dana pelaksanaan dan pengembangan ditanggung oleh sekolah karena bagaimanapun juga program ini didorong dengan adanya dana yang tidak sedikit, dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pembinaan yang sempurna, kurang maksimalnya pemanfaatan sarana fasilitas-fasilitas penunjang lainnya serta adanya latar belakang dari siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala yang berasal dari faktor eksternal (dari luar sekolah) diantaranya seperti: Lingkungan yang kurang kondusif, dalam menciptakan pembinaan yang sempurna, baik lingkungan sosial, keluarga dan sekolah, serta kurangnya dukungan dari masyarakat atau orang tua siswa dalam pelaksanaan program keagamaan. Adapun solusi atau alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak siswa melalui program keagamaan yaitu: diperlukan peran aktif dari kepala sekolah, dewan guru serta orang tua murid (wali) untuk melakukan sinergi yang baik.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan mengharap ridho-Nya.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. para keluarga, sahabat serta ummatnya dengan mengharap syafaatNya. Penelitian yang berjudul "Peranan Guru Agama Dalam Mendidik Akhlak Siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur". Skripsi ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu peneliti sehingga karya ini bisa menjadi kenyataan. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Wiwinda, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing



penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Masrifa Hidayani, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersusah payah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala MTsN Rigangan Kabupaten Kaur beserta dewan guru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bangsa, Negara dan agama yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Sebagai penutup penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu di dalam proses penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Harapan penulis mudah-mudahan karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Oktober 2017  
Penulis,

Yeca Wilda Ningsih  
NIM : 2123218721

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	
<b>.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	
<b>.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	12
1. Peranan Guru Agama .....	12
a) Pengertian Guru .....	12
b) Hakikat Guru Agama .....	15
c) Pengertian Peran Guru Agama.....	17
d) Bentuk Peran Guru Agama .....	17
e) Hak dan Kewajiban Guru.....	22
2. Pendidikan Akhlak Siswa	
a) Pengertian Mendidik Akhlak .....	31
b) Macam-macam Akhlak .....	32
c) Pentingnya Akhlak Bagi Anak.....	34
d) Dasar Akhlak Islam.....	35
e) Tujuan Mendidik Akhlak .....	35
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Informan Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisa Data.....	42
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## . BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia lahir ke dunia pertama-tama bergaul dengan lingkungan keluarga sendiri. Pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga ini akan membentuk karakter dan sikap serta kepribadiannya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar disadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya. Pendidikan anak tersebut bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani melainkan juga kebutuhan rohaninya, pada prinsipnya pendidikan agama itu sangat penting dalam membina sifat dan perilaku anak, karena pendidikan agama yang ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga akan memberikan dasar yang lebih kokoh, <sup>1</sup>.

Menurut istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh guru agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan agama anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan, <sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Halim, Ali, *Akhlak Mulia*, (Gema Insani, Jakarta, 2002), h. 23

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995), h. 20

Pada dasarnya keluarga yang pertama-tama memberikan pendidikan agama sebelum lembaga pendidikan yang lainnya. Orang tua harus mengembangkan bakat-bakat, kesanggupan-kesanggupan dan minatnya, selain itu orang tua haruslah membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diinginkan yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.<sup>3</sup>

Dalam Islam anak merupakan karunia ilahi, dambaan setiap orang yang telah melangsungkan kehidupan keluarga. Sebagai generasi penerus, anak juga merupakan amanah dari Allah SWT, yang dititipkan kepada orang tua untuk dipelihara, dididik, dan dibimbing, serta diarahkan sesuai dengan tuntutan Allah SWT.

Menurut imam Al-Ghozali, hati anak-anak laksana permata indah yang belum berbentuk belum ada lukisan dan gambaran, ia menerima apa saja yang dilukiskan kepadanya dan ia akan condong berbuat menuruti apa yang diarahkan kepadanya, andai kata ia diajarkan dan dibiasakan kepada kebaikan, ia akan rajin melaksanakannya, dan jika ia terbiasa berbuat jahat dan dibiarkannya, maka ia akan celaka.

Dengan demikian pendidikan dan pengajaran agama hendaknya diberikan dengan sebaik-baiknya, disamping pendidikan yang diberikan oleh guru disekolah. Pendidikan yang pertama diberikan orang tua kepada anak akan menentukan baik buruknya akhlak dan kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu keluarga adalah merupakan salah satu wadah atau lembaga pendidikan bahkan sebagian lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang harus menaruh

---

<sup>3</sup>Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, Zaman, Jakarta, 2010), h. 61

perhatian yang mendalam dalam pendidikan anak didalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan memberi dasar nilai-nilai agama yang akan menjadi pedoman kehidupan bagi dirinya kelak.

Orang tua adalah sebagai guru pertama dan utama khususnya ibu. Pendidikan agama ini diberikan karena pada dasarnya manusia sejak lahirnya telah diberikan fitrah oleh Allah SWT, yaitu fitrah beragama, seperti yang diterangkan dalam firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”,<sup>4</sup>

Kesibukan orangtua yang umumnya bekerja, baik ayah dan ibu telah menyebabkan waktu untuk menanamkan ajaran agama dalam keluarga sangat berkurang sehingga orangtua cenderung lebih mempercayakan pendidikan agama anak disekolah.

Perhatian orangtua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Adapun masa depan dan perjalanan nasib anak selanjutnya kita serahkan kepada kehendak Allah dan taufik-Nya. Kesadaran orang tua akan pentingnya mendidik anak perlu pengenalan agama sejak usia kecil. Pengenalan

<sup>4</sup> (QS: Ar-Ruum: 30) Depag RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 451

agama sejak kecil sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak akan membentuk budipekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.<sup>5</sup>

Tingginya kesadaran agama berpengaruh pada teraktualisasinya kesehatan jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk ketenangan jiwa, perasaan aman, dan tenteram. Selain itu, kesadaran agama yang tinggi dapat membentuk kepribadian positif tercermin dalam bentuk kecenderungan individu untuk menyenangi segala sesuatu yang benar, baik, dan indah. Secara interpersonal, tingginya kesadaran agama akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam berinteraksi dengan individu lain dan alam sekitarnya. Dalam agama, individu diajarkan dan dituntut untuk senantiasa menunjukkan kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Semakin tinggi kesadaran beragama semakin tinggi pula rasa kasih sayang dan dorongan untuk tolong menolong antar sesama manusia.

Orang tua sebagai pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika pada suatu waktu melalaikannya atau mengabaikan tugas pengawasannya, maka secara bertahap si anak akan terjerumus dalam jurang kerusakan. Dan jika kelalaian itu berlangsung terus menerus, maka sudah barang tentu ia akan tergolong dalam kelompok anak-anak nakal dan pemuda-pemuda yang biadab.<sup>6</sup>

Secara formal pendidikan anak tersebut dibebankan kepada guru disekolah artinya bahwa guru merupakan pemegang amanat orang tua disekolah untuk

---

<sup>5</sup> Subaiti, Musa *Akhlak Keluatga Muhammad SAW*, PT Lentera Basritama, Jakarta, 2000), h. 3

<sup>6</sup>Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung I Remaja Rosdakarya. 2006), h. 350

memotivasi anak agar berakhlak yang baik. Orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak, oleh karena itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari selalu dipengaruhi oleh sikap terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya.

Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tuanya untuk meningkatkan iman dan taqwa serta menanamkan nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah yang menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini ia berarti guru yang mengajar, mendidik dan membimbing anak akan ajaran agama Islam. Jadi guru agama adalah warga negara Indonesia yang diangkat oleh pemerintah RI sebagai pegawai yang diberi tugas untuk mengajar pendidikan agama. Adapun orang yang termasuk guru agama itu adalah mulai dari guru agama taman kanak-kanak sampai kepada guru besar (profesor) pada perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup mandiri dan menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.



Mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.<sup>7</sup>

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dari uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa pengertian guru pendidikan agama adalah individu yang melaksanakan pendidikan secara Islam. Karenanya guru agama tersebut memang berbeda dengan guru-guru lainnya.<sup>8</sup>

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak, sementara tugas guru agama disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru harus bertanggung jawab dalam merubah sikap mental anak kearah yang lebih baik, oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 2006), h. 60

<sup>8</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 92

<sup>9</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, h. 64-65

Guru agama harus menjadi contoh ditengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bila tingkah laku anak didik tidak baik yang disalahkan terlebih dahulu adalah guru agama, kemudian baru orang tuanya. Untuk itu seluruh penampilan dan sikap mental guru pendidikan agama hendaknya selalu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dihayatinya, sehingga lingkungan dimana guru berada, baik dimasyarakat apalagi ditengah-tengah para siswa dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik.

Dalam konsep Islam, kewajiban guru sebagai motivasi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak yang menjadi dasar untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Sementara guru adalah membantu orang tua dalam pemahaman pendidikan agamanya. Keduanya mempunyai kewajiban yang sama yaitu membentuk anak berkepribadian muslim dan taat kepada agamanya.

Pendidikan agama sebagai kendali jiwa seseorang maka didalam membentuk pendidikan agama ditanamkan ajaran-ajaran agama yang dapat mengendalikan diri seseorang. Kalau seseorang telah diberikan pendidikan agama sejak kecil kemungkinan besar ia dapat menghindari perbuatan yang kurang baik. Pendidikan agama dapat mengontrol jiwa seseorang dan menjaga dirinya dari perbuatan tercela, oleh karena itu pendidikan agama sangat penting, dalam hal ini keluarga ikut berperan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di MTsN igangan Kabupaten Kaur, terungkap bahwa kurangnya motivasi guru dalam mendidik akhlak anak, terutama tentang konsep pendidikan agama anak agar dalam

kehidupan sehari-hari dapat berperilaku baik, taat beribadah dan patuh kepada orang tua. Hal yang lain juga terungkap, kurangnya motivasi guru mendidik anak-anak untuk dapat membaca dan menghafal ayat-ayat pendek, hadits-hadits tentang pendidikan dan baca tulis iqra'. Hal ini terbukti, masih banyak ditemukan anak-anak berperilaku yang tidak baik atau tidak bermoral yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, misalnya sering berkelahi, malas belajar, suka berkata yang kotor.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan mencoba dan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan dimaksud. Berdasarkan pokok pikiran di atas, penulis tertarik mengangkat sebuah permasalahan yang diungkap kedalam sebuah judul: ***“Peranan Guru Agama Dalam Mendidik Akhlak Anak MTsN Rigangan Kabupaten Kaur”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya motivasi guru mendidik anak-anak untuk dapat membaca dan menghafal ayat-ayat pendek, hadits-hadits tentang pendidikan dan baca tulis iqra'.
2. Masih banyak ditemukan anak-anak berperilaku yang tidak baik atau tidak bermoral yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, misalnya sering berkelahi, malas belajar, suka berkata yang kotor

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis memberikan batasan masalah:

1. Peranan guru agama dibatasi pada cara atau teknik yang dilakukan guru agama dalam mendidik akhlak siswa seperti menghormati guru, sayang sama teman, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan mengikuti tata tertib sekolah.
2. Faktor penghambat siswa dibatasi pada motivasi, suri tauladan, contoh, hukuman dan pemberian hadiah yang diberikan oleh guru pada siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk peranan guru agama dalam mendidik akhlak anak di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur?
2. Apa saja faktor penghambat guru dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur?
3. Bagaimana solusi atau alternatif untuk mengatasi kendala-kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peranan yang dilakukan oleh guru agama dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.
- c. Untuk mengetahui solusi atau alternatif untuk mengatasi kendala-kendala dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

Memberikan masukan atau sumbangan pikiran kepada orang tua dalam peranan guru agama dalam mendidik akhlak dan menanamkan pengamalan agama Islam bagi anak, dan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan kepada orang tua, serta menambah khasanah pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lebih lanjut.

- b. Secara praktis

Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya.

Secara berurutan dalam sistematika yang akan disusun ini adalah:

Bab I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini akan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, dalam bab ini akan membahas mengenai pengertian guru, hakikat guru agama, hak dan kewajiban guru dalam mendidik akhlak, serta macam-macam akhlak.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan dikemukakan tentang jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

Bab IV Pembahasan, dalam bab pembahasan akan dipaparkan tentang deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil data serta pembahasan.

Bab V Penutup, dalam hal ini akan dibahas mengenai kesimpulan, serta saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Peranan Guru Agama**

###### **a) Pengertian Guru**

Guru adalah profesi, guru profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajar akan kacau balau. Dalam proses belajar mengajar, yang telah berlangsung di dalam kelas, dapat ditemukan beberapa komponen yang bersama-sama mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat juga dinyatakan sebagai struktur dasar dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan murid dalam mencapai cita-citanya. Seperti tertuang pada hadits Nabi *Khairunnaas anfa'uhum linnaas* artinya sebaik-baik manusia adalah yang paling besar memberikan manfa'at bagi orang lain.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru, tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan berikut ini yang dipandang mampu: bertaqwa, berilmu, sehat jasmani,

berkelakuan baik. Guru dari bahasa sansekerta *guru* yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu.<sup>10</sup>

Guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>11</sup>

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Kata mengajar dapat kita tafsirkan misalnya:

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat *kognitif*).
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (*psikomotorik*).
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang tua (*afktif*).<sup>12</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal. Tetapi biasa juga dimasjid, disurau/mushola, dirumah, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam

---

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2008), h. 22

<sup>11</sup>M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S.,(Jakarta: Bulan Bintang,2000), h.108

<sup>12</sup>Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Cet. I, h. 346

<sup>13</sup> Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 15 dan 109



defiisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Jadi pengertian guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan ketiga bertindak sebagai pengamat.

Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. Guru adalah pendidik profesioanal karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik murid-muridnya. Hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang perlu digunakan demi tujuan di atas. Misalnya pada sa'at guru menyampaikan materi belajar padahal waktu ujian sangat mendesak, pada saat bersamaan ada seorang murid ramai sendiri sehingga mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, maka guru yang bersangkutan memaksa anak tadi untuk diam sejenak sampai pelajaran selesai dengan cara-cara tertentu. Tentunya hal di atas juga harus disertai dengan adanya keteladanan dan kewibawaan yang tinggi pada seorang guru.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 2009), h. 19

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru memegang peranan penting yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan disekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik, pada akhirnya akan tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Metode dan keputusan guru dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, *manajer* kelas, *supervisor*, *motivator*, *konsuler*, *eksplorator*, dsb. Yang akan ditemukan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

- a. Demonstrator
- b. Manajer/pengelola kelas
- c. Mediator/fasilitator
- d. Evaluator

Dengan demikian kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian (*personality*) sebagai sipat yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas.

### **b) Hakikat Guru Agama**

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru agama tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat

pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.<sup>15</sup>

Ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

1. Alat untuk memelihara memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
2. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skill (keterampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun berikut mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi, serta guru juga mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. h. 15 dan 109

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), . 1, h. 181

### c) Pengertian Peran Guru Agama

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>18</sup>

### d) Bentuk peran Guru agama

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:<sup>19</sup>

#### 1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 37

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 43-48

Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

## 2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

## 3. Informator

Sebagai informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncin, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak

didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

#### 4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

#### 5. Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 121

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

#### 6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh

karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

#### 8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 9. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik,



pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Berdasarkan kondisi demikian sangat diperlukan motivasi dari guru.

#### 10. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan

##### **e) Hak dan Kewajiban Guru Agama**

Hak dan kewajiban guru agama sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan.

## 1. Undang-Undang Sisdiknas

Dalam UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru agama diatur dalam pasal 39 sampai dengan pasal 44. Dapat dipisahkan dan dijabarkan sebagai berikut:

### a. Hak pendidikan (guru) agama antara lain:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
4. Berhak mendapatkan sertifikasi pendidik;
5. Perlindungan hukum dan melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
6. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.<sup>21</sup>

Didalam UU RI No.20 tahun 2003 Bab IV pasal 14 ayat 1 dan 2 dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Kebutuhan minimum itu

---

<sup>21</sup> Dalam UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru agama diatur dalam pasal 39 sampai dengan pasal 44

seperti apa dan jika diukur dengan rupiah berapa masih perlu dijelaskan lebih lanjut. Demikian pula jaminan kesejahteraan sosial meliputi apa saja masih diperlukan penjelasan dan implementasi. Didalam pasal 15 ayat 1 dijelaskan bahwa kebutuhan minimum sebagaimana dimaksud pasal 14 meliputi gaji pokok, tunjangan melekat, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan serta penghargaan atas dasar prestasi.

2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai tugas dan prestasi kerja. Hak ini mencakup semua guru pada semua jenjang pendidikan tanpa membedakan apakah ia PNS atau guru swasta dan tanpa membedakan setatus sekolah apakah ia mengajar di sekolah swasta atau pun di sekolah negeri.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. sebagai tugas profesional guru harus mengembangkan keprofesionalannya, melalui karya-karya pengembangan akademik yang dia tulis, dan yang ia temukan. Karya tulis dan karya penemuannya akan mendapatkan hak intelektual yang dilindungi secara perundangan. Karena itu juga guru tidak boleh melakukan plagiat atas karya-karya orang lain.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; agar pengetahuan dan pengalaman guru berkembang, maka ia

berhak mengikuti kegiatan-kegiatan baik tingkat lokal nasional maupun internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesionalnya. Agar guru agama bisa mendapatkan layanan sebagaimana diamanatkan undang-undang, maka BSNP menetapkan standar minimal sarana dan prasarana. Bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada

peserta didik sesuai kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan. Kewenangan ini belum sepenuhnya berjalan dimiliki guru termasuk penentuan kelulusan. Mengapa demikian karena hak ini nampaknya tidak secara otomatis melekat pada tiap guru, akan tetapi terkait dengan kemampuan pada masing-masing guru.

7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas. Hak ini juga tidak mudah dilaksanakan karena rasa aman seperti apa dan jaminan keselamatan seperti apa? Secara teknis harus ada patokan-patokan jika terjadi sesuatu pada diri guru dalam menjalankan tugasnya apakah terasuransikan dan seperti apa proteksinya, sehingga guru tidak perlu khawatir apapun dalam melaksanakan tugas profesinya.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi. Memang dalam rangka mengembangkan kompetensi sosial guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar tetapi juga harus mempunyai kemampuan berorganisasi. Akan tetapi persoalannya terkait dengan waktu yang dipunyai memungkinkan untuk itu apa tidak? Dan apakah organisasi profesi yang ada dapat menampung dan dapat melakukan pembinaan secara intensif.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan. Melalui hak ini guru sebenarnya harus

manusia yang serba bisa dan luar biasa, serba kebijakan pendidikan itu terkait dengan sesuatu yang strategis, terkait dengan pikiran-pikiran genius yang menghasilkan kebijakan pendidikan yang berkeadilan. Kenyataan menunjukkan tidak semua guru mempunyai pokok pikiran besar dan gagasan ideal yang kreatif dan inovatif. Karena itu hak-hak seperti ini harus menjadi hak yang nyata terealisasi, dan ini memerlukan pelatihan-pelatihan membuat *work plan* dan *action plan*.

10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi. Hak ini penting diberikan sehubungan bahwa kualifikasi akademik baru diberlakukan setelah diundangkannya sistem pendidikan nasional tahun 2003. Dan baru implementasi intensif setelah diundangkannya UUGD tahun 2005. Padahal banyak guru dalam jabatan yang kualifikasi akademiknya belum S1. Terkait dengan hak ini juga pemerintah harus menyiapkan dana pelaksanaan program kualifikasi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Hak ini terkait dengan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan yang harus difasilitasi oleh pusat maupun pemda agar SDM guru agama yang berada di daerahnya memiliki kinerja yang unggul dan kompetitif.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> (UU RI No 14 dan PERMENDIKNAS No11 2011).

b. Kewajiban guru sebagai pendidik antara lain:

1. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan,
2. Harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
  1. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
  2. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Adapun yang menjadi kewajiban guru agama dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya di dalam UU RI No.20 tahun 2003 Bab IV pasal 14 ayat 1 dan 2 dijelaskan sebagai berikut adalah:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang bermutu tentu terkait dengan pemilihan metode, terkait dengan ketersediaan media, dan kesiapan

pembelajar baik secara fisik maupun psikis. Karena itulah kini dikembangkan sebuah pendekatan PAIKEM (yaitu pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Agar pembelajaran bisa menyenangkan peserta didik harus mengetahui pentingnya apa yang sedang dipelajari.

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Poin ini ada pada hak guru dan ada pada kewajiban guru agama. Perlu dijelaskan perbedaannya.
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Guru agama pada dasarnya wajib mengetahui dan memahami perbedaan individu peserta didik, akan tetapi bukan untuk perlakuan diskriminatif, melainkan untuk kepentingan pemberian layanan bagi kesuksesan pembelajaran. Undang-Undang telah memberi jaminan bagi warga negaranya yang mendapat hak yang sama dalam pembelajaran, namun seringkali dalam praktek yang terjadi lapangan porsi terbanyak direbut oleh kelompok sosial tertentu. Karena itu praktek dari ketentuan ini membutuhkan pengawasan dan penegakan hak asasi secara berkeadilan dan pemerataan yang proporsional.



4. Menjunjung tinggi perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika. Kita sering kali mendengar adanya oknum guru yang terlibat persoalan-persoalan kriminal, dan pelanggaran norma agama maupun etika. Banyak faktor yang menjadi penyebab dan pemicunya. Kita bisa berdiskusi tentang ini secara panjang lebar.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Rasa solidaritas kita dan nasionalisme kita pada era reformasi ini makin terasa renggang. Persoalannya bisa karena kurang pembinaan, bisa juga karena tekanan-tekanan sosial yang tidak tersalurkan sehingga melahirkan sikap-sikap apatis dan egois yang tinggi untuk memperoleh pengakuan atas jati diri. Karena itu potensi keretakan antar suku, ras, bahasa, agama, dan budaya ini perlu ada wadah profesi pembinaan, untuk memupuk rasa kebersamaan dalam membangun bangsa ke depan yang berprestasi dan berprestise.
6. Bersedia berdedikasi tinggi dan melaksanakan tugas dimanapun jika jika diperlukan demi pengabdian kepada nusa dan bangsa. Itu sebabnya pemerintah mengatur perlunya ada tunjangan khusus untuk guru-guru yang ditugaskan di daerah terpencil. Namun tidak mudah mendorong seseorang bersedia ditempatkan mengajar di daerah terpencil, kecuali SDM dari daerah setempat memadai dan memiliki kompetensi yang telah ditentukan. Karena itu selalu

terjadi adanya ketidak merataan dari komposisi guru antara di kota-kota dengan di daerah lebih-lebih di daerah terpencil.<sup>23</sup> .

Berdasarkan Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Peranan Adalah Tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.

## **2. Pendidikan Akhlak Siswa**

### **a) Pengertian Mendidik Akhlak**

Akhlak adalah segala tingkah laku dan perbuatan (*aqwal dan af'al*) bahkan pikiran dan perasaan yang masih dirasakan, yang senantiasa dibimbing oleh wahyu disoroti oleh jiwa iman, menyatakan yang menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku itu baik atau buruk adalah nilai dan norma agama, juga kebiasaan atau adat istiadat.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku dari perbuatan. Dengan demikian pembinaan akhlak sangat penting dilakukan, sebab bagaimanapun tabiat manusia bisa diubah, niscaya segala wasiat, peringatan dan pendidikan tidak mungkin terjadi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pembinaan akhlak sangat penting karena akhlak yang baik akan menjadi kokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “Akhlak akan menjadi lebih kokoh apabila banyak diamalkan dan ditaati, serta diyakini bahwa ia adalah akhlak yang baik dan diridhai. Dengan

---

<sup>23</sup> Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet VII. Semarang: Aneka Ilmu. 2003

<sup>24</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), h. 45

demikian, pembinaan akhlak betapa pentingnya sebagai usaha memperbaiki akhlak untuk menciptakan akhlak yang baik yaitu *akhlaku mahmudah*.

### **b) Macam-macam Akhlak**

Sebagaimana pengertian akhlak diatas, maka pembahasan dan ruang lingkup akhlak yang terpokok adalah tindakan, sikap baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela.

- a. Sifat-sifat terpuji maksudnya adalah perbuatan dan sikap terpuji atau baik yang tercermin dari kepribadian seseorang.

Adapun sifat-sifat terpuji antara lain: Mengendalikan nafsu; Benar/jujur; Ikhlas; Qonaah; Malu; Adil; Sabar; Pemurah; Berani; Istiqhomah,<sup>25</sup>

Sifat dan perbuatan yang tergolong pada akhlakul karimah sebagaimana yaitu: Setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ashahiddiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya*), berani (*as-sajaah*), kuat (*al-kuwaah*), sabar (*as-sabru*), kasih sayang (*ur-rahmah*), murah hati (*as-shaka'u*), tolong menolong (*at-tawadhu'*), menundukkan diri kepada Allah (*ul-khusu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muruah*), memelihara kebersihan badan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa-

---

<sup>25</sup> Thoha, Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), h. 68

apa yang ada (*al-qonaah*), tenang (*as-sakinan*), lemah lembut (*ar-rifku*), dan lain sikap yang baik.<sup>26</sup>

Akhlik yang terpuji ini merupakan pancaran dari diri pribadi Rasul. “Apa yang diserukan diajarkan selalu dicontohkan sendiri dan memancarkan dari pribadinya yang luhur perkataannya selalu relevan dengan perbuatannya”.<sup>27</sup> Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu...”<sup>28</sup>

Ayat di atas pendidikan akhlak diutamakan agar menjadi kerangka dasar dan landasan dalam membentuk pribadi anak yang sholeh.

#### b. Sifat-sifat tercela

Maksudnya sifat-sifat yang tercermin pada diri pribadi seseorang, dimana sifat-sifat tersebut merupakan kebalikan atau lawan dari sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat tercela antara lain:

Egoistis (*ananiah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-bustan*), minum khamar (*al-khamru*), kianat (*al-khianah*), aniaya (*ail dhulmu*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*al-fawahiysi*), amarah (*al-ghadhab*), curang dan culas (*al-ghasyisyu*), mengumpat (*al-*

<sup>26</sup>Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, Cet. IV. Bandung: Diponegara. 2003), h. 98

<sup>27</sup>Yusuf, Muhammad Zein. *Akhlik Tasawuf*, Semarang: Al Husna. 2003), h. 36

<sup>28</sup>QS Al Ahzab: 21

*ghibah*), adu domba (*an-namimah*), menipu daya (*al-ghurur*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-izsad*), bohong (*al-kizbar*) dan lain-lain yang jelek. Selain hal-hal tersebut di atas masih banyak sifat-sifat tercela lainnya, seperti mencela orang lain, fitnah, berkata bohong, durhaka kepada orang tua dan lain-lain.

### c) Pentingnya Akhlak Bagi Anak

Akhlak penting bagi kehidupan manusia khususnya anak-anak, sebab dengan akhlak dapat membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan akhlak yang baik akan dapat memberikan kelapangan dan bahkan akan menambah kewibawaan seseorang dalam hidupnya.

Hal ini sesuai dengan Allah dalam surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia yang perlu ditanamkan kepada anak sejak kecil. Dengan sifat-sifat yang terpuji, niat anak yang taqwa dan dapat mengendalikan segala perbuatan yang tidak baik dengan mengarahkan kepada perbuatan yang baik dan dapat memberikan manfaat baik dan pribadi maupun bagi anggota masyarakat.

#### d) Dasar Akhlak Islam

Apabila kita perhatikan sumber perkataan akhlak yaitu bersumber dari ayat Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”,<sup>29</sup>

Dari ayat dapat dipahami bahwa itu bersumber dari Al-Qur'an. Akhlak yang bersumber Al-Quran dan hadits bisa diterapkan waktu kapan saja, dimana saja tentu akan baik, karena Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang tidak diragukan lagi bagi umat Islam dan hadits sebagai penjelasan dari isi Al-Qur'an. Oleh Karena itu segala perilaku Rasulullah dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia.

#### e) Tujuan Mendidik Akhlak

Untuk memudahkan mengemukakan tujuan pembinaan akhlak terlebih dahulu kita mengetahui faedah ilmu akhlak. Faedah ilmu akhlak ialah mengusahakan dan mempengaruhi manusia agar dapat menguasai, merubah, bertingkah laku, sehingga dapat memiliki kepribadian yang sabar sesuai dengan ajaran Islam. Faedah ilmu akhlak dapat menguasai atas pekerjaan-pekerjaan (perbuatan-perbuatan) yang berbekas kepada tabiat manusia, seperti kebencian dari peninggalan dan sifat yang baik, dan perangai yang bertentangan dengan

---

<sup>29</sup> Q.S Al-Qalam: 4

kemanusiaan, maka untuk mengatasi sifat tadi dengan berlatih (belajar), dan dengan petunjuk yang benar dan bercakap-cakap yang benar.<sup>30</sup>

Maka dengan mengetahui faedah ilmu akhlak tersebut di atas dapat dikemukakan tujuan daripada membina akhlak. Tujuan pokok membina akhlak adalah untuk mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadiann sehingga dapat bertindak, berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajarann Islam, yang mencerminkan budi pekerti yang luhur. Tujuan pokok pembinaan akhlak ialah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa tujuan membina akhlak adalah mengusahakan bagaimana anak didik itu memiliki akhlak yang mulia atau berbudi pekerti, bertingkah laku, bertindak (berbuat) sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi perbuatan yang tercela, memiliki akhlak yang mulia insya'Allah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

---

<sup>30</sup>Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I. (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), h. 204

1. Syamsiyah Setyaningsih (UMS 2007) dalam skripsinya yang berjudul “Faktor -faktor Kendala Internalisasi Pendidikan agama pada Siswa Madrasah Aliyah 1 Boyolali”, menyimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup untuk diketahui dan hanya menjadi pengetahuan saja sehingga hanya sampai pada pengetahuan kognitif. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu pengetahuan yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus ditindaklanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan agama adalah sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.
2. Diki Shofanudin (UMS 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan agama dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010” menjelaskan bahwa masalah akhlak bagi para remaja khususnya siswa SMP sebagai masa remaja awal, merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius. Beragamnya persoalan para siswa yang menginjak usia remaja yaitu menyangkut masalah penyimpangan akhlak akibat pengaruh media massa (seperti VCD, acara-acara televisi yang berbau kekerasan, pornografi dan porno aksi) serta adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa yang



dihadapi sekolah akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong guru pendidikan agama harus lebih serius memahami peranannya dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Dalam hal ini peranan guru pendidikan agama dalam proses pembinaan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yaitu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa, menerapkan sikap disiplin dalam diri siswa, menerapkan kebiasaan yang baik pada siswa dan memberi contoh atau teladan yang baik pada siswa.

3. Dwi Kristiani (UMS 2011) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kepribadian Guru dengan Akhlak Santriwati Kelas III KMI Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian guru terhadap akhlak santriwati kelas III KMI Pondok Pesantren Ta’mirul Islam tahun pelajaran 2010/2011, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan perhitungan dengan rumus Product Moment yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepribadian guru dan akhlak santriwati kelas III KMI Pondok Pesantren Ta’mirul Islam. Berdasarkan kajian pustaka di atas dan sejauh pengamatan yang penulis lakukan tampak belum ada yang meneliti tentang peranan guru agama dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah bersifat studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif karena berwujud kasus dan tidak menggunakan alat bantu statistik. Pendekatan ini tidak berangkat dari teori untuk diuji, tetapi peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tersebut dan diberi makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian lapangan yang disebut *field research* sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

#### **B. Informan Penelitian**

Sesuai dengan topik penulisan ini, informan yang diteliti adalah guru agama dan kepala sekolah MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Karena berbatasan waktu, biaya, dan tenaga, maka penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel sebagai usaha untuk memperoleh memproduksi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dengan jalan mengambil sebagai salah satu dari populasi yang lebih dikenal dengan teknik sampling.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Data primer dan data skunder

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung yaitu siswa, guru mata pelajaran agama yakni guru fiqih dan kepala sekolah melalui hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.
2. Data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi berupa, data yang diperoleh dari dokumen sekolah, dan lain sebagainya

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>31</sup>

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung peranan guru agama dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

##### 2. Wawancara

Wawancara adalah “dialog yang dikatakan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.<sup>32</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2006), h. 149

<sup>32</sup> Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru. 2009), h. 155

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup>

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Penggunaan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap responden tentang peranan guru agama dalam mendidik akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

### 3. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>34</sup> Sehingga menurut penulis dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dari penelitian digunakan untuk mengarsip data sebagai bukti penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencatat, keadaan metode belajar diskusi dan bukti-bukti lain yang dapat menambah obyektifitas data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>33</sup>Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 135

<sup>34</sup> Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 34

## E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Alasan penulis menggunakan analisis tersebut, karena uraian-uraian kalimat tidak berhubungan dengan angka-angka.<sup>35</sup> Disamping itu, metode bersifat umum menginterpretasi data yang ada dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.

Metode analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:

- a. Metode diskriptif, yaitu penjelasan data tanpa sebab akibat atau dengan kata lain memaparkan data apa adanya.
- b. Metode deduktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data atau akidah-akidah kemudian dianalisis dan akhirnya diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode induktif, yaitu melihat data lebih khusus untuk dianalisis guna mencari kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>35</sup> Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 56

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Desa Rigangan Kabupaten Kaur**

MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Berdirinya MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan terutama pendidikan agama. Kemudian juga berdirinya MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dilatar belakangi oleh semangat masyarakat Rigangan dan sekitarnya untuk mendirikan sekolah yang berbasis agama guna memenuhi kebutuhan spiritual mereka dan anak cucunya dikemudian hari.

MTsN Rigangan Kabupaten Kaur pada awalnya adalah MTs swasta yang rencana pendiriannya pada tanggal 21 Maret 1983. Rencana pendirian MTs ini diprakarsai oleh bapak mantan Kepala Desa yaitu bapak Hariadi dan tentunya berkat persetujuan masyarakat setempat. Pada tanggal 10 April 1983 ditetapkanlah berdirinya MTs ini dengan pak Hariadi ditunjuk oleh masyarakat sebagai pemimpin Madrasah, sedangkan gedung tempat belajar masih menumpang di MIN yang ada di Desa Rigangan.

Pada tanggal 18 Agustus 1983 sudah dimulai kegiatan belajar mengajar dengan tenaga didik atau guru diambil dari guru Madrasah yang baru datang dari Jawa dan dibantu oleh guru-guru di desa setempat. Jumlah siswa pertama adalah 20 orang, kemudian meningkat 35 orang, lalu 89 orang. Namun kemudian merosot karena ada hambatan yaitu didirikannya SMP GUPPI, sehingga siswanya

lari ke SMP GUPPI tersebut. Berhubung gedungnya dipakai SMP GUPPI, maka MTs pindah ke SD 59 yang kemudian pindah lagi ke Balai Desa di Rigangan tersebut.

Pada tahun 1989 SMP GUPPI bangkrut, lalu gedung MIN ini diserahkan lagi ke Tsanawiyah. Pada tahun ini MTs kedatangan anak-anak PGA yaitu Sutinah, Painah, Saidin, dan Sugidi dari SPG. Pada akhir tahun 1989 Bapak Hariadi mundur dari jabatannya sebagai pimpinan Madrasah yang kemudian digantikan oleh Bapak Idris yaitu pada tahun 1990 sampai tahun 1992. Kemudian pada tahun 1992 Bapak Idris mundur digantikan oleh ibu Sutinah yang menjabat dari tahun 1992 sampai tahun 1994. Setelah mundurnya ibu Sutinah, Kepala Sekolah digantikan dengan Bapak Hasan.

Kemudian pada tahun 1996 MTs Rigangan sudah menjadi MTs Negeri yang diresmikan oleh Depag dari propinsi, sedangkan keputusannya dari Kabupaten. Pada tahun 1997 MTsN Rigangan Kabupaten Kaur mendapatkan bangunan gedung baru dan proses belajar mengajarpun pindah ke gedung baru tersebut.<sup>36</sup>

Pada tahun 1998, Bapak Hasanpun digantikan oleh Bapak Alkaf. Lalu pada tahun 2002 Bapak Alkaf digantikan pula oleh Bapak Murni yang menjabat kepala sekolah MTsN Rigangan Kabupaten Kaur sampai pada saat ini.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan pak Hariadi (pendiri dan mantan kepala sekolah MTsN Rigangan Kabupaten Kaur), pada hari Sabtu, Juli, 2017.

<sup>37</sup> Wawancara dengan dewan guru MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, pada hari Sabtu, Juli 2017.

## 2. Letak Geografis MTsN Rigangan Kabupaten Kaur

MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah satu-satunya MTs yang ada di Kecamatan Kelam Tengah. MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dibangun di atas lahan tanah seluas 1 Hektar atau 10.000 M<sup>2</sup> yang berada di dataran rendah dan di wilayah pedesaan yaitu jalan Desa Rigangan Kecamatan Kelam Tengah. Dengan luas tanah yang disebutkan di atas maka MTs Negeri ini dilihat dari batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Timur berbatasan dengan lapangan sepak bola
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun palawija penduduk
- Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk<sup>38</sup>

Dari pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur berada di daerah pedesaan yang mempunyai suhu udara yang sangat sejuk dan strategis sebagai tempat belajar.

## 2. Keadaan Guru Fiqih

Guru yang dijadikan objek penelitian mengenai strategi pembelajaran fiqih di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah ibu Winarti yang dilahirkan di Rigangan pada tanggal 1 Juli 1975.

## 3. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan pembelajaran fiqih, sarana dan prasarana yang digunakan adalah musholla, perangkat shalat, perangkat wudhu seperti

---

<sup>38</sup> Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 5 tahun 2017



penyediaan air bersih dan tempat berwudhu, Kitab Al-Qur'an dan terjemahnya yang dijadikan sumber pembelajaran fiqih.

Dalam kegiatan belajar mengajar, demi terlaksananya suatu pendidikan yang baik, kegiatan kesiswaan yang bersifat intra maupun ekstra di sekolah sangat didukung oleh fasilitas, sarana dan prasarana yang dimilikinya. Sarana dan prasarana yang baik itu berupa bangunan maupun alat lain sangat membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel I. Sarana MTsN Rigangan Kabupaten Kaur**

No.	Sarana	Jumlah
1.	Lokasi Belajar meliputi	
	a. Kelas I	1 Ruang
	b. Kelas II	1 Ruang
	c. Kelas III	2 Ruang
2.	Kantor	1 Ruang
3.	Perpustakaan	1 Ruang
4.	Musholla	1 Ruang
5.	Ruang BP / BK	1 Ruang
6.	Rumah dinas	1 Ruang
7.	Ruang biologi	2 Ruang
8.	Ruang bahasa	1 Ruang
9.	Rumah dinas	1 Ruang
10.	WC guru	1 Ruang
11.	WC siswa	1 Ruang

12.	Meja murid	1 Ruang
13.	Kursi murid	160 Buah
14.	Papan tulis	160 Buah
15.	Meja guru	4 Buah
16.	Kursi guru	4 Buah
17.	Bola volly	4 Buah
18.	Bola basket	2 Buah
19.	Bola sepak	1 Buah
20.	Tenis meja	1 Set
21.	Mesin Tik	1 Buah
22.	Komputer	1 Buah
23.	Perlengkapan tata boga	1 Set
24.	Perlengkapan UKS	1 Buah
25.	Gudang	1 Buah

**Sumber : *Formulir Statistik Emis Madrasah Tsanawiyah Negeri Rigangan Tahun Pelajaran 2017***

#### 4. Keadaan Tenaga Pengajar

Dalam rangka peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah menengah khususnya di MTs Rigangan, dibantu guru atau tenaga pendidik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel II**  
**Daftar Tenaga Pengajar Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	6 orang
2.	Laki-laki	9 orang
Jumlah		15 Orang

Sumber : *Dokumentasi MTsN Rigangan Kabupaten Kaur tahun 2017*

**Tabel III**  
**Jumlah Guru Berdasarkan Status Kepegawaian**

No.	Status Kepegawaian	Jumlah
1.	Guru Tetap	11 Orang
2.	Guru Tidak Tetap	4 Orang
Jumlah Total Guru		15 Orang

Sumber : *Dokumentasi MTsN Rigangan Kabupaten Kaur tahun 2017*

**Tabel IV**  
**Daftar Pembagian Tugas Guru dan TU**

No.	Nama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1.	Drs. MHD. Murni	BP / BK	Kepala Sekolah
2.	Darwin, S.Ag	IPA	Wakil Kepala Sekolah
3.	Zulkafni	Bahasa Indonesia	
4.	Suardi	IPS	Wali Kelas II
5.	Yeni Sesrita	SKI	Wali Kelas III B
6.	Winarti, S.Ag	Fiqh dan Akidah	
7.	Yulius Penpanani	PPKn	Pembina OSIS
8.	Arni Susanti, S.Pd	Matematika	Wa.Ka. Kurikulum
9.	Mery Yumiati	BK	Wali Kelas I
10.	Herlina, S.Pd	Bahasa Inggris	
11.	Iskandar	Ka. TU	Wali Kelas III A
12.	Jalaluddin, A.Ma	IPS	
13.	Gusti Imansyah	Penjaskes	
14.	Jamilawati	Bahasa Arab	
15.	Hafizano	Mulok	
16.	Muhammad Rais	Bendahara Rutin	

Sumber : *Dokumentasi MTsN Rigangan Kabupaten Kaur Tahun 2017*

## 5. Keadaan Siswa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur

Sebagaimana telah dijelaskan pada halaman terdahulu bahwa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah satu-satunya madrasah tsanawiyah atau lembaga pendidikan menengah pertama agama yang ada di Kecamatan Rigangan, sedangkan keadaan siswa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V**  
**Jumlah Siswa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12 Orang	9 Orang	23 Orang
2.	II	15 Orang	13 Orang	28 Orang
3.	III	11 Orang	21 Orang	32 Orang
Jumlah		38 Orang	43 Orang	82 Orang

Sumber : *Dokumentasi MTsN Rigangan Kabupaten Kaur*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa jumlah siswa perempuan lebih dominan dari siswa laki-laki.

## 6. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam rangka penyaluran minat dan bakat siswa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur memiliki organisasi sebagai wadah berkompetisi dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ada beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh siswa-siswi MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, kegiatan tersebut adalah Pramuka, Muhadaroh, OSIS, Paskibra dan Drum Band.

- a. Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler tersebut akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi waktu dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat serta kemampuan yang ada padanya. Di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, kegiatan ekstra kurikuler sangat dianjurkan kepada seluruh siswa-siswi. Hal itu karena disamping sebagai momentum pembinaan terhadap siswa juga mendukung program secara umum yang pada akhirnya memberi nilai tambah bagi siswa itu sendiri

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Siswa**

- a. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Siswa

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah Bapak Muhammad Murni bahwa bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah pola terpadu, yakni memadukan kegiatan intrakurikuler. Artinya dalam membina siswa pihak sekolah memberlakukan sistem yang terpadu dan integral serta harus selaras antara kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>39</sup>.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Masniar, bahwa pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktifitas dan rutinitas tertentu. Dengan kata lain, bentuk-bentuk pembinaan tersebut bukan kegiatan yang menjadi tuntutan dalam kurikulum dan terbatas

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan informan, 3 September 2017

sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Meskipun tidak ada tuntutan kurikulum dan evaluasi hasil yang dicapai, tetapi kegiatan ekstrakurikuler melalui program keagamaan mempunyai peran dan makna yang amat strategis bagi keberlangsungan pembinaan yang dilakukan sekolah,<sup>40</sup>.

Kemudian ditambahkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas Ibu Kartini, bahwa secara khusus, rangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan lah membaca surat *yaasin* (yasinan) dan membaca ayat-ayat pendek secara kolektif dan kultum (kuliah tujuh menit).

Menurut salah seorang informan Ibu Hahara selaku kepala sekolah menyatakan bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlak secara umum dan konsisten dilakukan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur:

a. Membaca surat ayat-ayat pendek secara kolektif

Kegiatan ini dilakukan pada hari jum'at, yaitu pada awal pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dipantau oleh guru pembina keagamaan serta guru mata pelajaran umum lainnya. Pembacaan ayat-ayat Pendek ini dipimpin oleh seorang guru secara bergantian setiap minggunya. Maka, untuk meyakinkan penjelasan tersebut, peneliti berusaha melakukan observasi pada setiap hari jum'at dalam beberapa minggu. Memang siswa sudah dikumpulkan di ruang serba guna bagi yang putri. Dalam pelaksanaannya, setiap anak masing-masing memegang satu Al-Qur'an, kemudian setelah

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan informan, 3 September 2017

membaca ayat-ayat pendek sekitar dua puluh menit, anak-anak menghentikan kegiatan bacan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kemudian mendengarkan kultum, selanjutnya Al-Qur'an dikumpulkan dan ditempatkan pada rak yang telah disediakan secara khusus. Masing-masing siswa diberikan tanggung jawab untuk memelihara kebersihan Al-Qur'an dan menjaga-Nya agar tidak rusak atau hilang.

b. Kultum (Kuliah tujuh menit)

Kultum merupakan kegiatan yang dijadwalkan dan dilaksanakan setelah pembacaan ayat-ayat pendek lainnya. Pelaksanaan kultum ini dipantau langsung oleh wali kelas masing-masing sekaligus kepala sekolah ikut terlibat didalamnya. Menurut kepala sekolah, kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah wawasan siswa agar lebih memahami agama Islam. Adapun materi yang akan disampaikan tergantung penerjemah atau ustadz yang menyampaikan.

Ketika peneliti mengkonfirmasi hal tersebut kepada kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa yang melakukan kegiatan kultum, ternyata semua membenarkan. Dan nampaknya jadwal kultum dan materinya sudah ditentukan jauh sebelum pelaksanaannya.

Ketika peneliti mewawancarai salah satu informannya yaitu Ibu Zahara beliau menyatakan: dalam proses kultum, para siswa mendengarkan arahan, bimbingan ataupun nasihat-nasihat keagamaan tentang nilai-nilai yang tergantung dalam agama. Semua

materi keagamaan yang disampaikan oleh guru berintikan bagaimana para siswa dapat mengenal dan memahami ajaran Islam secara baik. Mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti memungut sampah sebagai bagian dari kebersihan begitu dianjurkan oleh agama, sampai kepada bagaimana membangun hubungan baik antar sesama manusia dan tunduk kepada ajaran yang datang dari Allah SWT.

Dalam beberapa kali mengikuti program keagamaan sang ustadz memberikan arahan dan pemahaman bagaimana sangat pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari rangkain ta'at kepada ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad SAW. Pemaparan lebih jauh diungkapkan, sangat pentingnya berbuat baik kepada orang tua, walaupun salah satu ataupun kedua dari mereka menyekutukan Allah, perintah untuk berbuat baik masih dituntut oleh agama kepada mereka. Alasan utama menurut ustadz adalah karena jasa mereka tidak pernah akan terbalas dengan materi sebanyak apapun.<sup>41</sup>

Demikin sekilas tentang materi penyampaian keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, dan masih banyak materi-materi lain yang peneliti ikuti, tetapi tidak mungkin dijabarkan semua.

#### c. Berjama'ah Shalat Dzuhur

Shalat Dzuhur berjama'ah di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dilaksanakan setiap hari Kamis menjelang pulang sekitar jam

---

<sup>41</sup> wawancara dengan informan, 3 September 2017



12.30 WIB. Adapun pesertanya adalah semua warga sekolah baik guru, karyawan maupun siswa. Pada jam tersebut satpam menutup pintu gerbang depan, selain agar siswa mengikuti jama'ah shalat dzuhur juga sebagai antisipasi pengamanan terhadap barang-barang milik sekolah atau warga sekolah mengingat letak sekolah yang dekat jalan umum. Ketika peneliti menanyakan apakah semua warga sekolah mengikuti jama'ah shalat dzuhur kepada kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa hampir semua atau sebagian besar yang mengikuti, namun memang ada petugas yang tidak ikut shalat berjama'ah. Hal ini untuk pengamanan bagi ruang-ruang yang ada supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh warga sekolah.

Untuk meyakinkan pernyataan dari kepala sekolah, khususnya yang terkait dengan shalat dzuhur berjama'ah tersebut, peneliti berusaha untuk melakukan observasi sekaligus ikut berjama'ah shalat dzuhur. Peneliti menyaksikan serbaguna ukurannya cukup besar tersebut hampir penuh diisi oleh jama'ah baik guru, karyawan, maupun siswa.

Selama peneliti berada disekolah dan mengikuti jama'ah shalat dzuhur selalu dipenuhi dengan jama'ah. Petugas yang bertindak sebagai imam selalu bergantian diantara guru yang ada dan biasanya guru agama.

Menurut informasi dari guru-guru, karyawan, atau siswa yang ada di lokasi sekitar mushalla, ketika akan dan atau selesai

mengerjakan shalat jama'ah, siswa yang “berhalangan” dalam mengerjakan shalat berjama'ah akan dikumpulkan di halaman sekolah. Mereka akan mendapat pengarahan dari salah seorang ibu guru.<sup>42</sup>

Begitu juga hasil wawancara dengan Ibu Jumaidah, salah satu guru agama yang mengampu mata pelajaran agama, shalat dzuhur berjama'ah merupakan program sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Pada waktu dzuhur, anak-anak dilarang berada di kelas meskipun sedang “berhalangan”. Akan tetapi pada pelaksanaannya, anak-anak juga banyak yang kembali ke kelas dan pihak sekolah juga kesulitan membantu mereka,. Ketika peneliti menanyakan kepada guru BP tentang permasalahan tersebut, pihak BP juga membenarkan hal tersebut.

#### d. Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal dan bergilir setiap harinya. Akan tetapi kegiatan ini tampaknya kurang berjalan dengan baik. Untuk meyakinkan bahwa kegiatan shalat dhuha memang benar-benar ada, peneliti selama beberapa hari berusaha mengamati kegiatan tersebut.

Peneliti juga berusaha mewawancarai salah satu siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur yang melakukan kegiatan shalat dhuha tersebut. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa kegiatan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan informan, 3 September 2017

tersebut lebih banyak merupakan inisiatif dari guru tertentu, yakni guru agama mereka. Sehingga kegiatan tersebut kurang tersosialisasi dengan baik dan hanya dilakukann oleh beberapa orang saja, baik guru, karyawan, maupun siswa.<sup>43</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga adalah figur yang paling bertanggung jawab atas berhasil dan tidaknya sebuah kegiatan.

## **2. Organisasi Pembinaan keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur**

Dari kiprah kepala sekolah semua dimulai dan ide serta gagasannya program akan berjalan lancar. Dibantu dengan para pembina dan seksi-seksi yang berjalan secara integral, akan menghasilkan hasil yang maksimal. Secara umum, organisasi pembinaan keagamaan siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai *Stake holder* harus mengetahui dan bertanggung jawab terhadap program pendidikan dan aktifitas penting lainnya. Nama kepala sekolah di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.
2. Pembina keagamaan (guru dan peserta didik). Nama dari para pembina untuk siswa adalah kepala sekolah langsung yaitu Ibu Zahara, ketika peneliti bertanya fungsi dan peran mereka, dia menjelaskann hal-hal sebagai berikut: menyusun program keagamaan secara keseluruhan selama 1 tahun pelajaran, membantu pelaksanaan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan informan 3 September 2017

serta mengontrol pelaksanaan keagamaan disekolah, dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah terhadap pelaksanaan keagamaan.<sup>44</sup>

3. Seksi-seksi, meliputi:
  - a. Seksi ibadah (guru beserta anak didik). Ketua seksi ibadah bernama Bapak Margono dengan fungsinya, antara lain: menyusun program pelaksanaan kegiatan ibadah, menyusun jadwal pelaksanaan ibadah, membantu pelaksanaan ibadah, dan bertanggung jawab kepada pembina terhadap pelaksanaan ibadah.
  - b. Seksi Qiraatil Qur'an (Guru dan anak didik). Ketua seksi qiraatil Qur'an bernama Ibu Jumaidah dengan fungsinya antar lain: menyusun program pelaksanaan kegiatan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memantau pelaksanaan kegiatan serta bertanggung jawab kepada pembina.
  - c. Seksi Hari-hari Besar Agama (guru beserta anak didik). Dengan ketua Sudasmi, meliputi fungsinya sebagai: menyusun program pelaksanaan kegiatan hari-hari besar agama, menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan, memantau pelaksanaannya, serta bertanggung jawab kepada pembina dalam pelaksanaan kegiatan hari-hari besar agama.
  - d. Seksi Mu'amalah/akhlak (guru bersama peserta didik). Ketua seksinya bernama Ibu Masrifah karyawan dengan fungsi sebagai:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan informan, 5 September 2017

menyusun program pelaksanaan kegiatan mu'amalah (akhlak), menyusun jadwal, memantau dan bertanggung jawab kepada pembina terhadap kegiatan mu'amalah (akhlak).

### **3. Landasan Pembinaan Akhlak Siswa melalui Keagamaan**

Yang menjadi landasan dilakukannya program keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dan program-program keagamaan di tempat lainnya secara konstitusi adalah sama. Hal ini terlihat dari petunjuk pelaksanaan keagamaan yang disusun oleh kemendikbud Propinsi. Landasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas).
2. Peraturan Pemerintah Nomer 19 tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 tahun 2006 tentang standar isi.
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan Menteri Pendidikan Nomer 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Intinya adalah undang-undang dan Keputusan Menteri tersebut mensinergikan antara ilmu pengetahuan kecakapan individu yang dihiasi oleh akhlak yang mulia. Orientasinya adalah bagaimana menghasikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas secara lahir batin dunia dan akhirat. Sedangkan dasar pelaksanaannya adalah hasil fokus *Group Discussion* (FGD) penyusunan juklak keagamaan untuk SD/MI dan SMP/MTs yang dilakukan pada tanggal 20 s/d 22 Desember 2016. Maka, dengan landasan dan dasar tersebut di atas, diharapkan dapat berfungsi dengan baik guna menghasilkan hasil yang maksimal.

### **3. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Program Keagamaan**

#### **1. Faktor Internal**

Menurut Ibu Winarti, selaku guru Fiqih bahwa, faktor penghambat internal dalam pembinaan akhlak di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut:

- a. Dana pelaksanaan dan pengembangannya masih ditanggung oleh sekolah. Bagaimanapun juga program ini harus didorong dengan adanya dana yang tidak sedikit dan harus terus menerus;
- b. Dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pembinaan yang sempurna;
- c. Kurang maksimalnya pemanfaatan sarana dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya dalam pembinaan akhlak;
- d. Tidak semua guru dan karyawan model (panutan) yang baik bagi siswa;

- e. Adanya latar belakang yang bervariasi diantara siswa;
  - f. Polanya masih menggunakan cara lama (klasik) yang terkesan monoton;
  - g. Kurangnya buku-buku tentang akhlak dipustakaan.
- Beberapa faktor-faktor tersebut akan dibahas secara khusus pada pembahasan berikutnya.<sup>45</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Menurut hasil wawancara dengan ibu Winarti bahwa, faktor eksternal yang menjadi kendalanya adalah:

- a. Lingkungan yang kurang kondusif dalam memantapkan pembinaan secara sempurna, baik lingkungan sosial, keluarga dan sekolah.
- b. Masyarakat yang kurang mendukung secara penuh terhadap pelaksanaan keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

Dua point ini, sangat menentukan dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Hal-hal yang ada disekitar anak sangat potensial mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku mereka. Lingkungan sekitar pada umumnya terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan antara lain adalah:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan informan, 8 September 2017

- a. Kondisi iklim daerah tertentu seperti iklim panas, sedang atau dingin yang dapat menyebabkan orang mempunyai kebiasaan dan sifat tertentu yang berbeda satu dengan yang lainnya,
- b. Letak geografis seperti daerah pantai dengan daerah pedalaman atau pegunungan,, akan membentuk karakter yang berbeda, dan
- c. Keadaan tanah seperti: daerah kering, tandus, dan gersang tentu akan berbeda dengan daerah yang subur.

Apa yang telah diuraikan diatas, menjadi faktor penghambat (kendala) eksternal dalam pembinaan akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, terutama lingkungan sosial (lingkungan sekolah dan keluarga). Hal ini terlihat dengan tidak maksimalnya perilaku (akhlak) anak-anak di sekolah. Peneliti tidak mengetahui secara persis bagaimana hasil dari program keagamaan di lingkungan rumah dan keluarga mereka, karena itu bukan dari objek peneliti.

Yang jelas, pengelolaan iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (*student-centered activities*) adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan perilaku (akhlak) siswa.



#### **4. Solusi (alternatif) atas Pemecahannya**

Hasil wawancara dengan Ibu Winarti bahwa, program pelaksanaan keagamaan adalah rangkaian kegiatan yang berfungsi membentuk watak dan kepribadian siswa, serta tidak semata mencerdaskan otak. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah nyata dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak di MTsN Rigangan. Berikut adalah langkah-langkah yang sangat perlu dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi:

1. Perlunya kreatifitas kepala sekolah dan guru

Untuk mencapai visi dan misi sekolah agar berhasil diperlukan pimpinan atau kepala sekolah yang berkualitas. Dengan kata lain, seorang kepala sekolah yang profesional harus memiliki kemampuan akademik yang baik dan juga memiliki kecakapan manajerial dalam menjalankan teknis operasional bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan semua kegiatan yang ada di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya mempunyai peran yang sangat penting terhadap tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar dan pembinaan di sekolah, termasuk dalam hal keberhasilan sekolah dalam mencetak (membina) siswanya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Disuatu sisi, sekolah sebagai salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting terhadap perkembangan jiwa anak. Karena interaksi anak dengan kepala sekolah dan dewan guru di sekolah cukup

intensif dan berlangsung cukup lama dalam setiap harinya. Oleh karenanya, sekolah berfungsi membentuk watak dan kepribadian siswa. Pada prinsipnya, sekolah bukan hanya mencerdaskan otak siswa, tetapi juga berlaku yang terpuji dan seimbang (adil). Disamping itu, orang tua perlu memperhatikan keadaan sekolah anaknya, karena kalau tidak sesuai dengan kebiasaan dirumah, sekolah dapat menjadi sumber tekanan (batin) bagi anak dan dapat mengacaukan perkembangan kepribadian yang telah disusun atau dibudidayakan di rumah.

Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dan anggota-anggota masyarakat yang lainnya sebagai partner penuh dalam usaha-usaha pembentukan dan pengembangan akhlak siswa. Dalam kaitan ini, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pembentukan akhlak dan sekolah harus selalu proaktif dalam melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, akhlak siswa yang terbentuk merupakan “hasil” yang dilakukan oleh semua orang yang terlibat didalamnya.

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut di atas, kepala sekolah dan dewan guru perlu secara aktif menjalin hubungan dengan masyarakat, baik secara individu maupun lembaga. Bentuk-bentuk hubungan sekolah dengan masyarakat ini, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu dari masyarakat untuk sekolah dan dari sekolah untuk masyarakat.

Bentuk-bentuk hubungan sinergis yang perlu dibangun antara lain:

- a. Perlunya, mengundang para ahli atau pakar untuk memberikann materi dalam *work shop*, pelatihan, diskusi, dan lokakarya yang diselenggarakan oleh sekolah.
- b. Setiap akhir semester, sangat perlu mengundang wali siswa untuk pengambilan rapot, sekaligus dimanfaatkan sebagai media sosialisasi dan menyampaikan informasi serta menampung aspirasi dari para wali untuk kebaikan bersama.
- c. Perlunya melakukan promosi (*open house*) untuk mengenalkan lebih jauh program-program sekolah kepada masyarakat, termasuk program keagamaan tersebut.
- d. Perlunya pembagian zakat fitrah dan penyembelihan qurban, dibagikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan seperti ini, tentu sangat positif dan merupakan aplikasi dari jenis akhlak seluruh personalia sekolah (masyarakat sekolah). Intinya, solidaritas dan empati dalah sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah sangat perlu ditekankan antara kepala sekolah, guru, orang tua (wali murid) dan mayarakat.

## 2. Pemberian Tauladan dan Penanaman Nilai Kebaikan (inkulkasi)

Dalam melakukan proses pembinaan, khususnya program keagamaan, para guru terlebih kepala sekolah, sangat penting untuk menanamkan dua belas prinsip dalam pendidikan karakter (akhlak). Menurut kepala sekolah dalam salah satu wawancara, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: Kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*),

keterbukaan/keadilan (*fairness/justice*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat ataupun menghargai diri dan orang lain (*respect for self and others*), kesopanan (*civility*), kerja sama (*corporation*), ketaatan kepada otoritas (*obedience to authority*), anti kekerasan (*nonviolence*), menahan nafsu (*abstinence*), penuh makna dan menantang secara akademik (*meaningfull and challenging academic*), kurikulum/atau arti penting pengetahuan (*curriculum/importance of knowledge*).

Denagan dua belas prinsip ini, diharapkan dapat ditanamkan oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru di lingkungan sekolah (masyarakat sekolah), dengan satu harapan agar dapat hidup pada jiwa siswa dan menjadi perangainya (kebiasaan) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemberian tauladan setiap harinya dapat oleh kepala sekolah serta seluruh guru dan staf disekolah diharapkan mampu menjadi ikutan daripada anak didik mereka.

Inkulkasi atau penanaman nilai adalah salah satu strategi yang ahrus menjadi kebijakan sekolah. Dengan kata lain, sekolah mengharapkan agar siswa disamping memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai misi dan tujuan sekolah seperti yang telah digariskan kurikulum nasional, juga memiliki iman dan taqwa yang mantap. Akan tetapi selama berada dilokasi dan berbaur dengan warga sekolah, peneliti merasakan bahwa tidak semua guru dapat mengemban misi tersebut dengan baik. Sebagian guru ketika melakukan pengajaran yang ada dikealas juga nampak bersifat indoktrinatif, begitu juga suasana

diluar kelas terkadang juga kelihatan cukup kaku atau sedikit terkesan mengambil jarak. Walaupun demikian sebagian guru juga banyak yang mengembangkan nilai-nilai personal dan sosial dengan lunak. Banyak juga diantara mereka yang hanya mengajar pada jam yang telah ditentukan dalam jadwal dan setelah itu segera pulang,<sup>46</sup>.

### 3. Pembentukan Kultur Sekolah yang Berakhlak

Berdasarkan pengalaman selama penelitian serta hasil observasi yang dilakukan terhadap pembentukan budaya sehat di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, beberapa budaya benar-benar dapat dijumpai dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dirasakan ketika berada di lingkungan sekolah adalah keramah tamahan dan suasana kekeluargaan yang kental, sehingga tidak terasa seperti berada dalam rumah atau lingkungan sendiri yang sudah tidak asing. Tegur sapa dan senyum juga menjadi budaya yang menghiasi setiap aktifitas di sekolah.

Hanya ucapan salam belum sering terdengar diucapkan oleh para siswa setiap kali aka memasuki ruangan atau pada waktu berpapasan dengan guru. Hal ini juga tidak atau jarang sekali dilakukan oleh guru ketika hendak memasuki ruangan.

---

<sup>46</sup> wawancara dengan informan, 11 September 2017

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Melalui Keagamaan

#### a. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Pentingnya akhlak dalam Islam karena menjadi inti dari seluruh komponen doktrin didalamnya. Dalam Al-Qur'an Surat al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pembinaan akhlak tentunya merupakan usaha yang sangat terpuji dan sangat mulia. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (keagamaan) adalah proses internalisasi program yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak diluar pokok bahasan dalam mata pelajaran atau diklat. Dengan kata lain, pola pembinaan tersebut bukan kegiatan yang menjadi tuntutan dalam kurikulum dan terbatas sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Yang pasti kegiatan ekstrakurikuler (keagamaan) mempunyai peranan dan

makna yang sangat strategis bagi berlangsungnya pembinaan yang dilakukan sekolah.

Demikian halnya pembinaan akhlak melalui program keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya membina perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang mulia. Disamping itu, pembinaan akhlak merupakan upaya mengimplementasikan tujuan yang secara eksplisit dituliskan dalam visi sekolah yang berbunyi: “Mewujudkan Pendidikan Unggul, Mandiri dan Prestasi”. Demikian pula dalam misi sekolah, disebutkan secara jelas bahwa “sinergi program dan sumber daya menuju mandiri, tingkatkan motivasi dan kepuasan dalam prestasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan minat baca pada setiap siswa, meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, meningkatkan pengawasan IPTEK untuk menyongsong globalisasi”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan program keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur secara langsung mempersiapkan agar anak didik atau siswa memiliki dasar keilmuan yang ditekuninya, juga mempunyai harapan dan tujuan lain yang lebih mulia, yaitu beriman dan bertaqwa. Maka, dalam rangka meningkatkan akhlak diperlukan bentuk-bentuk aktifitas yang dapat dibiasakan dan menjadi kebiasaan anak didik dari sejak dini sampai meninggal dunia.

Secara umum, bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa MTsN Rigangan Kabupaten Kaur meliputi; kegiatan pesantren kilat pada setiap bulan ramadhan, melaksanakan perayaan-perayaan keagamaan, misalnya maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an dan program keagamaan. Kesemuanya adalah upaya pihak sekolah untuk melakukan pembinaan agama bagi siswa-siswinya. Sedangkan secara khusus, program keagamaan dilaksanakan dengan agenda membaca surat Yaasin (Yaasinan), kultum dan arahan dari kepala sekolah atau wakil, berikut penjelasannya:

a. Membaca surat Yaasin (Yaasinan) dan ayat-ayat pendek

Membaca surat Yaasin dan ayat-ayat pendek lainnya adalah rutinitas yang mengarahkan anak didik supaya dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Para peserta didik secara rutin melakukannya setiap minggu, yakni hari jum'at pagi. Acara pembacaan secara kolektif ini biasanya dipandu oleh seorang guru secara bergantian. Pada waktu interview dengan salah seorang guru yang memandu acara keagamaan, bahwa bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut tidak hanya sekedar dibaca oleh siswa, melainkan dalam beberapa arahan siswa diharapkan dapat merenungi dan menghayati kandungan-kandungannya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses perenungan dan penghayatan tersebut sekaligus sebagai mediasi untuk belajar



konsentrasi, memusatkan pikiran pada waktu mengikuti pelajaran-pelajaran yang di sampaikan oleh dewan guru.

Secara filosofis arahan dari guru tersebut tampaknya mengandung nilai dan hikmah yang sangat tinggi dalam sebuah proses pembelajaran. Kemudian temuan lain waktu observasi bahwa, peneliti tidak melihat adanya semua guru matapelajaran umum lainnya, ikut serta memandu anak-anak dalam pelaksanaan keagamaan. Sehingga, masih ada anak-anak sempat bermain ketika keagamaan.

Ketidak hadirannya semua guru, khususnya orang-orang muslim, paling tidak mempunyai kesan kurang baik pada anak didik, begitu sebaliknya. Hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang siswa di lapangan menunjukkan bahwa bagi siswa yang tidak mengikuti keagamaan atau sengaja datang terlambat akan dikenakan sanksi dan sanksinya pun bervariasi, tutur siswa tersebut.

Di samping itu, penting penulis diskripsikan bahwa, sebagai sebuah sekolah yang menjunjung tinggi nilai akhlak dan etika, maka para siswanya dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran agama, khususnya Islam. Untuk itu, di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur membentuk BTAQ untuk membekali para siswanya dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, karena kemampuan BTAQ adalah bagian dari kompetensi dasar dari mata pelajaran agama. Program ini

diwajibkan dan dilaksanakan pada siswa baru setiap tahun dan apabila dirasakan sudah cukup, maka anak-anak tersebut sudah dapat mengikuti mengaji secara baik. Bagi siswa yang telah memiliki kemampuan BTAQ yang baik, mereka diberi tugas untuk membantu siswa lain yang belum lancar dalam membaca.

Demikian pula, bagi anak yang memiliki bakat dan minat untuk memperdalam seni baca Al-Qur'an, pihak sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler tersendiri yang pelaksanaannya pada setiap hari Selasa, setelah selesai jam belajar intrakurikuler. Untuk lebih meyakinkan peneliti, pada tanggal 10 September 2016 berusaha untuk melakukan observasi pada kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut memang ada, tetapi pesertanya hanya ada 6 orang.

Menurut salah satu pesertanya yang bernama AM, kegiatan ini dulunya banyak yang mengikuti, tetapi lama kelamaan habis dan tinggal beberapa orang saja. Hal ini mungkin karena kegiatan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang tidak diwajibkan, sehingga terkesan seenaknya. Peneliti juga sempat mewawancarai pengasuhnya, mengenai target dan atau kurikulum yang diberikan sekolah kepada kegiatan seni baca Al-Qur'an ini, beliau menyatakann bahwa pihak sekolah menyerahkan sepenuhnya kegiatan tersebut kepadanya selaku pelatih.

b. Sambutan dan Kultum (kuliah tujuh menit)

Setelah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an selesai dilakukan, selalu diiringi dengan sambutan pendek dari Kepala Sekolah atau wakil dan dilanjutkan dengan kultum. Dalam konteks ini, menurut Noeng Muhadjir, seperti diikuti oleh Muhaimin, pendidikan nilai (akhlak) terdapat tujuh macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan doktriner, yakni cara menanamkan nilai kepada peserta didik dengan memberikan doktrin dengan penekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan tetapi cukup diterima sebagaimana adanya secara bulat (*taken for granted*).
2. Pendekatan otoritatif, yakni pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran dan kebaikan datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik.
3. Pendekatan *action* yakni pendekatan yang melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat melalui cara tersebut diharapkan muncul kesadaran dari siswa tentang nilai kebaikan dan kebenaran.
4. Pendekatan kharismatik, yaitu pendekatan dengan cara melihat dan mengamati kepribadian orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan, sehingga akan muncul kesadaran pada siswa untuk menerima kepribadian orang tersebut sebagai sesuatu yang benar atau tidak.

5. Pendekatan penghayatan, yakni pendekatan dengan cara melibatkan peserta didik dalam kegiatan keseharian yang menekankan pada keterlibatan aspek efektifnya daripada aspek rasionalnya, sehingga akan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan kebenaran dan kebaikan.
6. Pendekatan rasional, adalah cara menanamkan nilai benar dan baik dimulai pada diri peserta didik tidak dapat terlepas sama sekali dengan pertumbuhan rasionalnya.
7. Pendekatan efektif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.

Maka, dalam sambutan dan kultum tersebut, tampaknya semua pendekatan dipakai oleh para ustadz untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa. Adapun susunan acaranya, menurut temuan peneliti sebagai berikut:

*Acara pertama*, pembacaan kalam ilahi yang dibawakan oleh dua orang yang satu membaca Al-Qur'an dan yang satunya lagi membacakan terjemahnya. *Acara kedua*, sambutan dari salah satu wali kelas dari siswa dan terkadang sambutan oleh kepala sekolah, jika ada hal penting yang ingin disampaikan.

Inti dari sambutan-sambutan dalam setiap minggunya adalah ucapan terimakasih atas partisipasi semua komponen dan harapan agar acara tersebut memiliki makna dan manfaat bagi siswa.

Terkadang dalam beberapa kali sambutan Kepala Sekolah memberikan nasihat dan arahan-arahan jika terdapat masalah yang berhubungan dengan etika dan perilaku siswa yang keluar dari nilai-nilai kebiasaan.

*Acara ketiga*, kulturel yang disampaikan oleh salah seorang guru. Dalam satu observasi, peneliti mengikuti acara kulturel, yang memberikan materinya adalah Ustadz M. Syarif Khalil membahas tentang akhlak dan tata cara bergaul, terutama untuk remaja yang masih sangat rentan terhadap pengaruh dari pergaulan setiap harinya. Oleh karena itu beliau menyarankan agar dalam memilih teman bergaul dicari orang-orang yang jelas-jelas baik. Sehingga pengaruh yang diterima adalah pengaruh yang positif. Pada akhir ceramahnya, dia memberi kesempatan kepada siswa apabila ada yang akan bertanya.

Akan tetapi, setelah ditunggu selama beberapa saat tidak ada satupun anak yang bertanya. Pada akhirnya ustadz tersebut menyebut beberapa nama kalau akan bertanya, dan barangkali karena “terpaksa) sebagian anak yang disebut namanya tersebut akhirnya angkat bicara untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan anak tersebut hanya terbatas pada permasalahan yang telah disampaikan oleh pemateri atau ustadz tadi. Sehingga tidak berkembang menjadi diskusi atau tanya jawab yang hidup dan menyangkut berbagai permasalahann yang dihadapi sehari-hari. Setelah kurang lebih

selama 20 menit dan sudah tidak ada pertanyaan lagi dari anak, maka kultum tersebut segera diakhiri. Pembawa acara segera maju dan mengucapkan terima kasih kepada ustadz yang telah berkenan memberikan kultum.

Ketika peneliti berusaha untuk mewawancarai salah seorang wali kelasnya dan bertanya, yang tidak ikut kultum, beliau menjawab sanksi hanya sekedar dipanggil ke kantor untuk ditanyakan penyebabnya serta diberi tugas agar menyerahkan rangkuman materi kultum yang disampaikan oleh ustadz tersebut, tetapi hal tersebut hanya inisiatif beliau selaku wali kelas dan bukan kebijakannya sekolah. Sedangkan mengenai evaluasi program selama ini belum ada, tetapi menurut kepala sekolah, evaluasi program tetap dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran baru. Menurut anak-anak yang peneliti wawancarai, setelah usai kultum mengenai sanksi yang diterapkan adalah didenda dengan sejumlah uang yang digunakan untuk kelas. Sedangkan besarnya denda tergantung kesepakatan bersama, tetapi hal tersebut atas inisiatif sendiri, tanpa perintah dari wali atau guru agama mereka.

Dalam kaitan dengan bentuk-bentuk program keagamaan yang dilakukan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur diharapkan adanya efek positif dari peserta didik, dari hasil wawancara dengan salah satu guru agama, selaku yang bertanggung jawab (kordinator) peneliti mendapatkan beberapa poin penting sebagai berikut:

- a. Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai keimanan melalui kegiatan nyata.
- b. Penanaman dan pembinaan akhlak serta kepribadian muslim melalui pembiasaan.
- c. Pembinaan dan pengamalan fiqih dan ibadah melalui praktik.
- d. Pembinaan, pembacaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak Siswa

Untuk mencapai tujuan maksimal dalam pembinaan dan pengajaran akhlak, diperlukan beberapa pendekatan dan metode yang efektif untuk mencapai sasaran yang tepat.

Menurut Muhaimin, terdapat enam pendekatan pendidikan akhlak, yaitu:

1. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan perilaku *akhlakul karimah*.
3. Pendekatan emosional, yakni menggugah perasaan dan emosi peserta didik serta motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*.
4. Pendekatan rasional yakni usaha untuk memberikan peranan akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran akhlak.

5. Pendekatan fungsional yakni usaha menyajikan akhlak dengan menekankan manfaatnya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan, yakni menyanggahkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang menciptakan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Demikian pula dengan metode penyampaiannya, diperlukan aneka cara yang pariatif. Masih menurut Muhaimin, setidaknya ada empat metode dalam pembinaan dan pembelajaran akhlak yaitu: (a) Metode dogmatik, (b) metode deduktif, (c) metode induktif, dan (d) metode reflektif. Semua pendekatan dan metode tersebut tidak memungkinkan bagi penulis untuk membahasnya secara detil. Tetapi, yang jelas pembinaan akhlak tersebut mengisyaratkan bahwa dalaam perilaku manusia (makhluk) baru mengandung nilai-nilai yang baik, jika tindakan ataupun perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan (selaku kholiq).

Dalam konsep akhlak, sesuatu perbuatan itu akan dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena ajaran yang tertuang didalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Hati nurani ataupun fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengaku keesaan-Nya. Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan



dan merindukan kebenaran dan mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena datangnya dari sumber kebenaran mutlak (Allah). Dengan demikian , jelaslah bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan As-sunnah.

Secara umum, pembinaan iman dan taqwa (keagamaan) di sekolah di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah bertujuan memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan agama nilai ibadah. Disamping itu, tujuan dari keagamaan (termasuk dalam kategori pelajaran agama) menurut guru pembina program keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan dilingkungan keluarga atau jenjang pendidikan dibawahnya.
- b. Penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikankesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahanpeserta didik dari hal-hal negatif budaya asing maupun lingkungan yang akan dihadapinya sehari-hari.

Tujuan pembinaan akhlak di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur melalui program keagamaan dan pelajaran agama adalah upaya menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. sehingga harapan menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **3. Kompetensi Pembinaan Akhlak Siswa**

Pembinaan akhlak disekolah memiliki ujian agar siswa dapat mempunyai kemampuan atau kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, antar lain adalah siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji agar kompetensi tersebut dapat tercapai, maka perlu ditentukan, dipilih, dirancang organisasi isi/materi pembelajaran, strategi penyampaian serta pengelolaannya. Pembinaan akhlak merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar akhlak mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Dalam memilih dan menetapkan strategi penyampaian, diperlukan pertimbangan antara lain karakteristik anak didiknya, disamping pertimbangan-pertimbangan lainnya. Hal ini agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasikan dan terwujud dalam tindakan nyata.

Kompetensi dari rangkaian keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dari tahun pertama sampai selesai anak didik mengikuti pembinaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qada-qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya, akan terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari secara mantab.
2. Memahami sumber hukum Islam dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, mu'amalah, mawaris,, munakahat jinazah, dengan tata cara (*kaifiyah*).
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan contoh akhlak yang mulia kepada orang lain.
4. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengetahui hukum bacaannya, menulis, dan memahami makna ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mampu membaca dan memahami Al-hadits serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Memahami dan mampu mengambil hikmah dari dakwah Rasulullah SAW. Dan khalifah Ar-rassidin, perkembangan Islam periode umayah, abasiyah, abad pertengahan, abad penmbeharuan, dan perkembangan Islam di indonesia dan perkembangan Islam kontemporer di beberapa benua serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar adalah kumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai selama peserta didik menempuh pendidikan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Kompetensi tersebut berorientasi pada sikap dan perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi dasar khusus untuk pembinaan akhlak tertuang dalam mata pelajaran agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami agama Islam sebagai dasar beriman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya, serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal secara mantap.
- b. Mampu beribadah dengan benar dan teratur sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik ibadah mahadhah (murni) ghairu mahadhah (sosial).
- c. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Memiliki sikap dan perilaku akhlak mulia dan senantiasa menghindari sifat dan perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat.

- e. Dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengetahui hukum bacaannya, menulis, dan memahami maknanya serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mampu membaca dan memahami hadits serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari, kemajuan Islam dan umatnya masa kini dan masa depan.

Dengan demikian, secara teoritik tersebut sangat ideal dalam pembinaan akhlak anak didik untuk mencapai kematangan dan kepribadian yang mandiri dan penuh tanggung jawab.

#### **4. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Program Keagamaan**

Perjalanan sebuah proses pendidikan dan pembinaan, tentu akan ditemukan faktor-faktor penghambat, disamping faktor pendukung tentunya. Faktor pendukung, tentu berdampak positif karena akan sangat membantu dalam mencapai tujuan proses pembinaan. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang sedapat mungkin harus diatasi dan dicarikan solusi agar tidak mengganggu proses pendidikan dan pembinaan. Begitu juga dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak melalui keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur, ada beberapa faktor internal dan eksternal. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan:

## 1. Faktor Internal

Kendala internal dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Selama ini dana yang diperlukan untuk pengembangan dan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui keagamaan ditanggung sepenuhnya oleh sekolah. Minimnya faktor dana ini secara tidak langsung berakibat pada ketercapaian pelaksanaan kurikulum yang tidak maksimal dan kelancaran proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut kepala sekolah, faktor dana yang tidak bisa dianggap remah, karena secara tidak langsung ia menjadi lokomotif untuk menggerakkan komponen dalam menyukseskan program keagamaan. Penyediaan fasilitas tambahan seperti pengadaan salon, mik, dan Al-Qur'an kepada semua siswa dan dewan guru merupakan contoh sederhana yang memerlukan dana cukup banyak. Belum dana yang lain yang tidak terduga juga menjadi bagian dari kendala yang dihadapi dalam kegiatan keagamaan secara umum di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

*Kedua*, Tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi "model" yang harus diteladani siswa. Bahkan ada guru yang kurang aktif untuk ikut membantu kegiatan pembinaan akhlak. Jadi, tugasnya hanya sekedar mengajar didalam kelas saja. Sebagai contoh tidak

semua guru dan karyawan melaksanakan shalat dzuhur yang tentunya dapat menjadi contoh bagi anak.

Dalam salah satu observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketika peneliti mengikuti acara shalat bersama dengan para siswa dan dewan guru di mushalla, terdapat sekelompok guru dan karyawan sekolah tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Ketika berusaha menanyakan hal tersebut kepada salah satu karyawan sekolah, ia menjawab masih ada kerjaan penting lainnya yang harus segera diselesaikan katanya.<sup>47</sup> Inilah contoh tidak baik bagi siswa dalam proses pembinaan. Idealnya semua guru dan staf harus aktif dalam ikut serta memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswi yang ada disekitarnya.

*Ketiga*, kurangnya buku-buku penting, terutama buku keagamaan bagi terselenggaranya pendidikan dan pembinaan akhlak di sekolah. Untuk buku keagamaan dapat dikatakan sangat minim sekali apabila ada anak yang ingin mencari tambahan pengetahuan keagamaan lewat buku-buku agama, perpustakaan tidak dapat menyediakannya.

Kurangnya buku-buku keagamaan yang menjadi penunjang hasanah bacaan akhlak di sekolah adalah masalah yang tidak bisa dianggap remeh. Dalam beberapa observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, kurangnya hasanah bacaan keagamaan dan akhlak di

---

<sup>47</sup> wawancara dengan informan 10 September 2017

MTsN Rigangan Kabupaten Kaur adalah karena alasan dana, tidak ada dan lebih untuk membeli buku-buku hasanah keagamaan tersebut tutur kepala sekolah.

Kepala sekolah mengaku hal tersebut dan berjanji untuk sedikit demi sedikit untuk mengkoleksi buku-buku tersebut apabila dan yang ada tersedia untuk itu,. Kendala-kendala tersebut diatas adalah sebagian kecil dari kendala-kendala yang ada disamping masih ada sejumlah kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak siswa. Ketika peneliti menanyakan sejumlah kendala lain kepada kepala sekolah, ia menjawab semua akan dibenahi secara bertahap katanya.

## 2. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak siswa adalah *pertama*, lingkungan yang kurang kondusif dalam memantapkan pembinaan secara sempurna, baik lingkungan sosial, keluarga dan sekolah. Bagimanapun juga lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakter dan kejiwaan anak didik (siswa). Lingkungan yang paling mempengaruhi tersebut adalah lingkungan sosial yang meliputi, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Keadaan lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap perilaku anak antara lain: (a) perlakuan orang tua terhadap anak seperti perlakuan lemah lembut atau perlakuan yang kasar, (b) kedudukan anak dalam keluarga: anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu, (c) status anak dalam



keluarga: anak kandung, anak tiri, atau anak asuh, (d) besar kecilnya anggota keluarga, (e) keadaan ekonomi keluarga serta pola hidupnya, dan (f) tingkat pendidikan orang tua.

Sedangkan lingkungan yang turut mempengaruhi anak adalah: (a) situasi politik seperti keadaan perang atau damai, (b) situasi ekonomi seperti negara miskin atau kaya, (c) organisasi yang berkembang dimasyarakat disekitar tempat tinggal mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disamping lingkungan sosial sekitar tempat tinggal anak, hal yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak adalah faktor lingkungan sekolah dan keluarga. Keluarga yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua ciri: (1) keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi, (2) mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikannya kepadanya. Sedangkan keluarga yang tidak baik adalah keluarga yang menjadikan lembaga perkawinan hanya sebagai lembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis dan ekonomi saja artinya dalam keluarga tersebut hanya sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang menginginkan untuk menumpuk harta sebagai ukuran "sukses" atau tidaknya keluarga.

*Kedua*, Dukungan masyarakat sangat kurang terhadap pelaksanaan keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Dukungann dari masyarakat sesungguhnya sangat diperlukan dalam ikut serta mensukseskan program pembinaan akhlak siswa di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur. Masyarakat disekitarnya seharusnya menjadi pengontrol dan pengawas dalam proses pembinaan akhlak siswa, karena bagaimanapun juga kiprah masyarakat sekitar sangat diperlukan untuk keberhasilan program. Selama observasi dilapangan, peneliti tidak menemukan adanya keluha dan laporan ataupun peran aktif dari masyarakat yang kesekolah. Artinya aproses keagamaan berjalan hanya sesuai dengan jadwal tanpa kontrol langsung dari masyarakat di sekitarnya. Dalam wawncara dengan seorang guru agama disekolah, ia menjelaskan bahwa selama ini memang tidak pernah ada keluha dari masyarakat tentang program keagamaan tersebut, artinya ia membenarkan hal tersebut. Inilah barangkali faktor penghambat (kendala) eksternal yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak secara lebihsempurna di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur.

Disamping itu, media massa, baik cetak maupun elektronik sangat mempengaruho perilaku dan akhlak siswa. Pengaruh dari media massa, iklan, *infotainment* seputar selebritis sangat digemari remaja dan juga sangat mempengaruhi prilaku mereka dalam keseharian melebihi pengaruh yang lain. Bagian yang sebelumnya memusat atas kemungkinan bahwa ekspos kekerasan yang

ditayangkan di televisi akan meningkatkan sifat agresif pada pemuda dan remaja yang jadi penonton. Efek lain bagi pemirsa televisi adalah berhubungan berbagai isu kekerasan, tawuran dan perkelahian antara geng menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa.

## **5. Solusi (Alternatif) atas Pemecahannya**

### **1. Perlunya Kreatif dari Kepala Sekolah dan Guru**

Peran aktif dari kepala sekolah dan guru dalam pembinaan akhlak sangatlah diperlukan untuk menyukseskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, baik yang berlangsung didalam kelas berupa kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan amaliah siswa sehari-hari, termasuk keagamaan didalamnya. Dengan demikian terdapat peluang yang besar dalam keberhasilan program keagamaan, disamping terdapat tantangan yang harus disikapi dan dicarikan jalan keluar sebaik-baiknya oleh pihak-pihak pengelola sekolah. Maka, dalam mengatasi masalah-masalah (kendala-kendala) yang dihadapi, khususnya masalah dana untuk kesuksesan program keagamaan, kepala sekolah dan guru perlu melaksanakan program-program praktis antara lain:

- a. Membuat langkah-langkah kongkrit untuk menanggulangi pendanaan (dana operasional) program keagamaan, seperti iuran tiap bulan bagi siswa, jika memungkinkan bagi orang tua mereka.
- b. Mencari donatur dari wali murid yang mampu untuk memberikan bantuan dana untuk kegiatan keagamaan.

- c. Mengefektifkan penggunaan dana yang tersedia secara maksimal untuk mencapai tujuan yang ,maksimal pula.

Kemudian dalam mengatasi kendala kedua, “model” (*duwah al-hasanah*) yang kurang dari guru dan karyawan, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru dan karyawan sebaiknya mempunyai sikap terbuka dan tenang serta berjiwa matang dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai guru, serta dapat meningkatkan kesehatan mental muridnya. Karena kepribadian guru dan tingkah lakunya akan lebih banyak berpengaruh kepada murid daripada yang diucapkannya dan anak mungkin hanya meniru sebagian dari sifat gurunya.
2. Kepala sekolah, beserta stafnya harus menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar dan bermoral. Artinya semua ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak siswanya. Semua orang dewasa harua dapat menjadi “model” dari nilai-nilai nti dalam setiap prilakunya yang diharapkan akan mempengaruhi akhlak siswa.
3. Dalam melaksanakan tugas pelaksanaan terhadap siswa dalam bentuk amaliah sehari-hari, kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis bagi keberhasilan dari semua kegiatan yang diprogramkan. Maka, dalam konteks pembinaan akhlak siswa, kepala sekolah perlu melakukan kegiatann-kegiatan antara lain:
  - a. Membuat perencanaan program tahunan yang terkait langsung dengan roda kegiatan sekolah atau mendelegasikan kepada

bawahannya, melakukan pengawasan dan melakukan evaluasi program.

- b. Memberikan pengarahan kepada guru dan karyawan agar dapat menjalankan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Pengarahan ini misalnya dilakukan pada waktu rapat-rapat atau pada waktu pengajian karyawan yang dilaksanakan secara periodik meskipun waktunya menyesuaikan dengan keadaan karyawan.
- c. Menjadi imam pada waktu shalat dzuhur, setiap ada kesempatan, meskipun tidak ada jadwal khusus.
- d. Selalu ikut aktif dalam semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Artinya ikut memberikan contoh dan melakukan pengawasan sekaligus mengevaluasi setiap program kegiatan.
- e. Mengisi ceramah atau sambutan pada pengajian-pengajian yang diprogramkan sekolah, seperti pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam.
- f. Ikt secara aktif melakukan bimbingan dan penyuluhan bagi anak termasuk kepada anak yang bermasalah. Selama ikut dalam kegiatan-kegiatan sekolah peneliti melihat bahwa kepala sekolah memang aktif membimbing anak dan sekaligus memberikan contoh kepada siswa, guru, dan karyawan.

Hal ini penting dilaksanakan, karena bagaimanapun juga hubungan antara kepribadian kepala sekolah, guru dan tingkah laku

murid sangat erat. Apabila kita membahas persoalan kesehatan mental disekolah atau karakter siswa, maka guru adalah hal yang terpenting. Secara langsung atau tidak, guru menentukan kesehatan mental dan karakter siswanya. Pada dasarnya, guru adalah manusia biasa yang tentunya dapat mempunyai mental yang tidak sehat. Akan tetapi, hal ini dapat dibenarkan karena akan mempengaruhi dan membentuk mental atau karakter bagi murid-muridnya yang *nota bene* masih muda dan masih memerlukan banyak bimbingan dan contoh nyata (*qudwah*). Anak akan mengambil sikap dan kebiasaan guru tersebut sebagai norma dalam tata cara kehidupannya.

Dan solusi terakhir untuk menaggulangi kendala kurangnya buku-buku keagamaan di perpustakaan, diperlukan kreatifitas kepala sekolah dan dewan guru untuk memperkaya khazanah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengusulkan dana literatur kepada pemerintah daerah dalam bentuk proposal.
- b. Bekerja sama dengan beberapa penerbit untuk mendapatkan informasi seputar buku-buku agama yang diperlukan. Sekaligus bisa membeli dengan kompensasi denga penerbit.
- c. Mencari lembaga-lembaga yang menyiapkan buku-buku keagamaan secara gratis.

## 2. Pemberian Tauladan dan Penanaman Nilai Kebaikan

Dalam memberikan tauladan kepada murid, pihak sekolah perlu membuat langkah atau kegiatan antara lainn:

- a. Melakukan jabat tangan apabila bertemu dengan sesama warga sekolah atau tamu. Dalam menjalankan strategi ini, pihak sekolah menugaskan guru atau karyawan agar melakukann salaman (jabat tangan) kepda siswa yang dilakukan didepan pintu gerbang dalam. Dimana idealnya para petugas akan berjabat tangan dengan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila ada anak yang tidak rapi dalam memakai pakaiannya, seperti lengan baju yang dilipat atau tidak dikancingkan, maka petugas akan segera merapkannya.
- b. Memberi contoh perbuatan untuk membentuk kebiasaan murid. Dalam melakukan amaliyah sehari-hari, seperti upacara bendera pada hari senin, shalat dzuhur, atau shalat dzuhur berjama'ah harus semua warga sekolah terlibat secara aktif. Begitu pula dalam berucap dan bertutur kata, sekolah berusaha agar warga dapat menjaga sopan santun dengan baik. Seperti yang diharapkan oleh guru-guru dan karyawan yang penulis temui dan berdialog dengan mereka. Meskipun demikian terdapat “ketidaksesuaian” antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selama peneliti melakukan observasi dilingkungan sekolah banyak anak yang berperilaku terlalu santai atau bahkan terkesan kurang sopan. Bahkan ketika berbicara dengan sebagian karyawan atau guru yang masih muda, anak-anak

banyak yang menggunakan bahasa yang sepertinya tidak pantas ketika berhadapan dengan guru.

Inkulkasi atau penamaan nilai adalah salah satu strategi yang menjadi kebijakan sekolah. Dengan kata lain, sekolah mengharapkan agar siswa disamping memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki iman dan taqwa yang mantap.

### 3. Pembentukan Kultur Sekolah yang Berakhlak

Secara tidak langsung, kultur yang ada disekolah atau kultur yang dengan sengaja dikembangkan oleh sekolah juga sangat berperan dalam membentuk dan menanamkan akhlak pada siswa. Budaya sekolah sangatlah penting untuk menumbuhkan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan ranah afektif. Budaya sekolah yang bagus juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Dengan kata lain, perlu disadari bahwa implementasi pendidikan akhlak tidak dapat dikatakan efektif kalau hanya sekedar dalam bentuk “menitipkan” muatan-muatan akhlak dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran ataupun program keagamaan.

Ketika peneliti sedang melakukan observasi diperguruan, para siswa yang masuk hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang mengucapkan salam. Beberapa guru yang masuk juga tidak mengucapkan padahal seharusnya mereka dapat menjadi tauladan bagi para siswa dalam hal mengucapkan salam ini. Bila melihat realitas ini,



dapat dikatakan bahwa pribadi para siswa belum tertanam kecakapan yang berupa kesadaran untuk mengucapkan salam yang merupakan salah satu kecakapan hidup yaitu kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kesadaran sebagai makhluk sosial. Jabat tangan adalah bagian dari kebiasaan yang dilakukan para siswa apabila bertemu atau berpapasan dengan guru atau guru dengan guru (laki-laki dengan sesama laki-laki dan perempuan dengan sesama perempuan). Akan lebih baik lagi jika jabat tangan ini tidak hanya dilakukan apabila bertemu dengan guru saja akan tetapi juga apabila bertemu dengan sesama siswa atau dengan tamu.

Beberapa budaya yang berkembang di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur di atas merupakan aplikasi dari jenis kecakapan personal, yaitu kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan anggota masyarakat untuk dapat membina hubungan yang baik serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang ada, sehingga dapat menumbuhkan rasa penghormatan kepada orang lain. Juga aplikasi dari kecakapan sosial untuk dapat melakukan kerjasama dalam menjalankan tugas dan aktifitas sekolah dalam posisinya masing-masing.

Pada saat peneliti melakukan observasi di perpustakaan, kebetulan waktu itu bertepatan dengan waktu untuk shalat dzuhur, tiba-tiba terdengar suara himbauan dari petugas perpustakaan yang mengingatkan para siswa untuk segera melakukan shalat dzuhur. Hal lain yang dijumpai selama melakukan penelitian adalah hubungan guru dan siswa. Tampak sekali antara guru dan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi

sekolah seperti kawan biasa sehingga tidak terjadi kesenjangan status atau hubungan yang kaku, namun tetap dala posisinya masing-masing dan saling menghormati. Akan tetapi peneliti juga melihat terkadang ada sebagian guru yang bersifat kaku dan terkesan menjaga jarak dengan murid.

Oleh karena itu, disekolah perlu dibangun pembentukan budaya yang didasari oleh adanya keinginan untuk menjadi lebih baik, maju dan berkembang dan keinginan untuk berprestasi tinggi berdasarkan akhlak yang mulia. Dengan pembentukan budaya ini diharapkan para guru dan siswa merasa senang dan nyaman berada disekolah sehingga cita-cita (visi, misi dan orientasi) di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur terealisasi secara nyata. Untuk dapat merealisasikan cita-cita tersebut, di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur harus berusaha membangun kultur sekolah yang dapat membangun kultur sekolah yang dapat mendorong seluruh komponen sekolah menjadi dinamis, kreatif, inovatif sehingga akan membantu pembentukan kecakapan pada pribadi anggota sekolah khususnya siswa.

Pengembangan kultur sekolah tidak hanya ditandai dengan teridentifikasinya *spirit* dan nilai-nilai dan tidak pula hanya kepala sekolah yang mengeluarkan berbagai kebijaksanaan jenis. Pengembangan kultur sekolah akan berhasil jika seluruh *spirit* dan nilai-nilai yang termanifestasikan dalam berbagai kebijakan dan peraturan sekolah menjadi prilaku sosial sehari-hari disekolah dan diluar sekolah.

Kualitas akhlak siswa dapat dilihat dari perilaku yang baik dan menjadi kebiasaan atau perbuatan yang dilakukann sehari-hari tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral. Ciri-ciri akhlak yang baik dan menjadi tujuan pendidikan akhlak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan.

Tolak ukur akhlak yang lain dapat dilihat dari beberapa hal yang menjadi kebiasaan anak-anak antara lain meliputi kepatuhann, kejujuran, dan kesopanan. Aspek kepatuhan dapat dilihat dari kecendrungan menaati peraturan yang dibuat oleh sekolah yang tertulis dala bentuk tata tertib sekolah. Semakin banyak siswa yang terkena sanksi pelanggaran menunjukkan bahwa kualitas akhlaknya rendah dan sebaliknya semakin sedikit anak yang melanggar peraturan berarti menunjukkan kualitas akhlaknya semakin baik. Kejujuran dapat dilihat dari perilaku siswa yang tidak ingin memiliki barang milik orang lain dan dari kesesuaian antar ucapan danperbuatan. Kesopanan dapat dilihat dari kerapian berpakaian, menghormati guru dan karyawan serta sesama teman, berperilaku sopann dala kegiatan sehari-hari dalam hal ini terbatas ketika berada disekolah.

Secara umum kegiatan pembinaan akhlak di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur telah dilakukan dan membawa hasil atau manfaat yang baik yang antara lain telah meningkatkan sikap dan perilaku siswa

menjadi lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam konteks pembinaan akhlak melalui keagamaan di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur terlihat dari melaksanakan tata tertib dapat dikatakan cukup baik atau bahkan tergolong tinggi. Demikian puula dengan cara berpakaian siswa pada waktu pelaksanaan keagamaan terlihat sopan dan rapi bagi yang beragama Islam, serta memakai baju lengan panjang bagi yang beragama non muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku siswa sudah mencerminkan sikap atau perbuatan berakhlak sesuai dengan visi, misi dan tujuan daripada program keagamaan. Hal ini berdasarka dari beberapa indikator, seperti tindaka anak yang segera menjalankan program keagamaan dan shalat jama'ah dzuhur sesuai dengan jadwal seperti ynag telah ditentukan.

Penjelasan diatas sesuai dengan peran guru agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi, serta guru juga mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik, .<sup>48</sup>

Selanjutnya pembinaan akhlak sangat penting karena, akhlak yang baik aka menjadi kokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “akhlak akann menjadi lebih kokoh apabila banyak diamalkan dan ditaati, serta diyakini bahwa ia adalah akhlak yang baik dan diridhoi. Dengan

---

<sup>48</sup> Muhaimin 2005:32

demikian, pembinaan akhlak sangat penting sebagai usaha memperbaiki akhlak untuk menciptakan akhlak yang baik yaitu akhlak yang mulia.

Maka jelaslah bahwa tujuan membina akhlak adalah mengusahakan sebagaimana anak didik itu memiliki akhlak yang mulia atau berbudi pekerti, bertingkah laku, bertindak (berbuat) sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhi perbuatan yang tercela memiliki akhlak yang mulia insya' Allah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh sekolah melalui pembiasaan, dan keteladan. Guru sebagai teladan artinya guru dapat membimbing dan membentuk sikap anak seperti kejujuran, sabar, kehormatan diri, cerdas, dipercaya, rajin beribadah, hormat menghormati dan berbicara sopan.
2. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak siswa yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal, kendala-kendala yang berasal dari faktor internal (dari dalam sekolah) antar lain seperti: dana pelaksanaan dan pengembangan ditanggung oleh sekolah karena bagaimanapun juga program ini didorong dengan adanya dana yang tidak sedikit, dibutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pembinaan yang sempurna, kurang maksimalnya pemanfaatan sarana fasilitas-fasilitas penunjang lainnya serta adanya latar belakang dari siswa yang berbeda-beda. Sedangkan kendala yang berasal dari faktor eksternal (dari luar sekolah) diantaranya seperti: Lingkungan yang kurang kondusif, dalam menciptakan pembinaan yang sempurna, baik lingkungan sosial, keluarga dan sekolah, serta kurangnya dukungan dari masyarakat atau orang tua siswa dalam pelaksanaan, lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik dapat mempengaruhi akhlak siswa kearah yang tidak baik.

3. Adapun solusi atau alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembinaan akhlak siswa yaitu: diperlukan peran aktif dari kepala sekolah, dewan guru serta orang tua murid (wali) untuk melakukan sinergi yang baik. Demikian pula, diperlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada siswa agar menjadi kebiasaan dalam kehidupann mereka.

## **B. Saran-saran**

Dapat dikatakan bahwa meskipun peneliti sudah melaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, tetapi tetap memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian “hanya” dilakukan pada kurun waktu kurang lebih empat bulan , sehingga proses observasi dan hasilnya hanya mampu mengungkapkan keadaan pada saat proses sedang berlangsung. Perilaku atau akhlak siswa sebelum dan sesudah proses penelitian, tidak dapat diungkapkan, sehingga hanya dapat diketahui dari informan.
2. Akhlak atau perilaku siswa yang diamati terbatas pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, sehingga akhlak yang sesungguhnya atau perilaku siswa ketika berada dirumah dan atau lingkungan tempat tinggalnya tidak dapat diamati secara langsung. Data yang diperoleh hanya berdasar pada informasi dari informan atau dokumentasi yang ada disekolah. Peneliti berasumsi, apabila anak kelihatan baik dilingkungan sekolah, maka dirumah pula akan baik.

Idealnya, penelitian ini dilakukan sampai tahap mengamati perilaku siswa ketika berada dilingkungann tempat tinggal masing-masing, sehingga akan benar-benar menggambarkan akhlak anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut akan diutarakan bebrapa pemikiran sebagai masukan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi di MTsN Rigangan Kabupaten Kaur dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak melalui program keagamaan:

- a. Pihak sekolah agar membuat suatu perencanaan secara mendalam tentang pengintegrasian materi nilai-nilai akhlak pada semua mata pelajaran dengan sub pokok bahasan sendiri.
- b. Pihhak sekolah perlu menyediakan buku-buku yang relevan dengann program pembinaan dan pendidikan akhlak dalam jumlah yang memadai, terutama buku-buku agama yang selama ini dirasa masih sangat kurang.
- c. Bagi guru perlu diadakan penyelenggaraan atau peningkatan kemampuan tentaang metode dalam mengajar dan pendidik siswa, agar dalam mengajar kelihatan lebih kreatif, inovatif, dan dinamis, terutama untuk mata pelajaran normatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Ali, 2002 *Akhlaq Mulia*, Gema Insani, Jakarta
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 2008. *Dasar-dasar Fokok Fendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustani, Aghani, dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali Abdul Halim Dr, 2002. *Akhlaq Mulia*, Gema Insani, Jakarta.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I. terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, Hasan(pemred), 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin M., 2002. *Kapita Selekta Pendidikan ( Islam Dan Umum )*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Arifin, Imron. 2004. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* Semarang: Aneka Ilmu
- Azyumardi, Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (rekonstruksi dan demokratisasi)*, Cet. 1. Jakarta: Buku Kompas.
- Daradjad, Zakiyah. 2006. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. VII Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag R.I. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Fauzi, Imron, 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta
- Firdaus, Drs. H. M. Pd, 2006. *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SIKDIKNAS*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta
- Ihsani Fuad, 2006. *Dasar-Dasar kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Khaled, Amr, 2010. *Buku Pintar Akhlak, Zaman*, Jakarta
- Marimba, Ahmad D. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim M. Purwanto, 2001. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung, Rosda Karya.
- Poerwadarminto. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad. 2003. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun Bandung: Ma'arif.
- Ramayulis, dkk. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Subaiti, Musa Dr, 2003. *Akhlak Keluatga Muhammad SAW*, PT Lentera Basritama, Jakarta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifa'i. 2003. *Teknologi Fengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2003. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. III. Bandung: Sinar Mandiri.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.